

PESAN DAKWAH DALAM FILM SERDADU KUMBANG



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

**MAFTUKIN
071211012**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2014

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

IAIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Maftukin
Nim : 071211012
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul skripsi : PESAN DAKWAH DALAM FILM SERDADU
KUMBANG

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Semarang, 17 Juni 2014

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tatatulis



DR. Hj. Umul Baroroh, M.Ag
NIP.19660581991012001



Asep Dadang A, M.Ag
NIP.197301142006041014

PENGESAHAN

SKRIPSI

PESAN DAKWAH DALAM FILM SERDADU KUMBANG

Disusun oleh :

MAFTUKIN
071211012

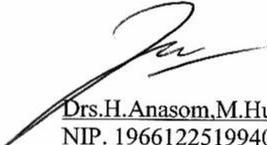
Telah dipertahankan didepan dewan penguji

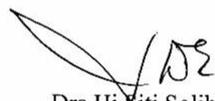
Pada tanggal 27 juni 2014

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Ketua dewan penguji/
Dekan/ pembantu dekan

penguji 1


Drs. H. Anasom, M. Hum
NIP. 196612251994031004

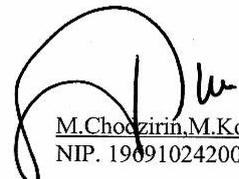

Dra. Hj. Siti Solihati, MA.
NIP. 196310171991032001



Sekretaris dewan penguji/
Pembimbing

Penguji II


Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag
NIP. 196608051991012001


M. Chodzirin, M. Kom
NIP. 196910242005011003

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maftukin
Nim : 071211012
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul Skripsi : PESAN DAKWAH DALAM FILM SERDADU KUMBANG

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 2 Juni 2014

Maftukin
NIM. 071211012

MOTTO

Dakwah ialah bagian dari Ibadah dalam menapaki keindahan hidup

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas kasih sayang dan rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran – saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor IAIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Muhibbin M.Ag
2. Dr.H.Muhammad Sulton, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H.Muhammad Alfandi M.Ag selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam serta Bapak Asep Dadang A, M.A, selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr.Hj.Umul Baroroh, M.Ag. selaku pembimbing I dan bapak Asep Dadang A, M.Ag. selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang, atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis dan memberikan ilmu–ilmunya kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang.

6. Saya ucapkan terimakasih banyak kepada kekasihku tercinta SUTARTI yang selalu mendampingi dan mengorbankan waktunya demi saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Dan ini semua saya haturkan kepada Ibu saya cintai dan sayangi, ibu Indah, ibu Yulianik, dan kakak saya, Wanah, Nia, Kumaidah, Nur, Saroh, yang selalu sayangi.
8. Saya ucapkan terimakasih banyak kepada sahabat-sahabat khususnya PMII yang selalu mendukung setiap langkah dan gerak menuju perubahan, dan tdk lupa kepada semua pengurus KNPI kota Semarang, teman-teman PW.IPNU, DSC, BEM.FD, PEMUDA PANCASILA.
9. Terimakasih untuk sahabat Awaludin, Gus Maftuh, dan kontrakan Bringin yg selalu mensupport dan dukungannya sehingga sampai selesai.

Kepada mereka skripsi ini penulis persembahkan dan penulis mengucapkan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Semarang, 2 Juni 2014

Penulis,

Maftukin

071211012

ABSTRAK

Penelitian berawal dari ketertarikan penulis terhadap dunia film. Kreativitas para sutradara dalam menyajikan pesan dakwah dengan cara yang berbeda, yakni dengan menampilkan film yang seraya sederhana tapi kandungan relegiusitasnya begitu mendalam, yang dikemas dengan dialog yang apik dan suasana yang mengandung pesan dakwah dengan bahasa sederhana, tetapi tidak mengurangi makna dari pesan-pesan dakwah yang ada.

Untuk menjelaskan masalah yang akan penulis teliti, dirumuskan masalah sebagai berikut, Bagaimana pesan dakwah dalam Film Serdadu Kumbang ?

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan pendekatan analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes. Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda.

Hasil penelitian ini menunjukkan Pesan akidah, yang iman kepada Allah berupa kekuasaan dan penciptaan Allah, tentang Dosa, sumpah, dan pemahaman tentang syirik. Tentang syari'at meliputi pendidikan menjalankan syariat islam dalam hal ibadah salat dan penekan pada sisi kewajiban menjalankan salat fardu. Tentang Akhlaqul Karimah yang diperlihatkan sikap saling tolong menolong, berbakti kepada kedua orang tua, dan gotong royong.

TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi :

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	as (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	dz	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	za	z	zat
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah'	apostrof
ي	ya	Y	ye

a. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf / transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قَالَ dibaca *qāla*

قِيلَ dibaca *qīla*

يَقُولُ dibaca *yaqūlu*

b. Ta Marbutah

Translitasinya menggunakan :

1. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya *h*.

Contoh : طَلْحَةَ dibaca *ṭalḥah*

2. Sedangkan pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ dibaca *raudah al-aṭfāl*

c. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh : الرَّحِيمِ dibaca *ar-Rahīmu*

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : الْمَلِكُ dibaca *al-Maliku*

Namun demikian, dalam penulisan skripsi penulis menggunakan model kedua, yaitu baik kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ataupun huruf *al-Qamariah* tetap menggunakan *al-Qamariah*.

d. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

dibaca *Man istatha'ailaihi sabila*

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

dibaca *Wa innalla-halahuwakhair al-rāziqīn*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN DEKLARASI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4. Tinjauan Pustaka	7
1.5. Metodologi Penelitian	12
BAB II : TINJAUAN UMUN TENTANG DAKWAH DAN FILM	
2.1. Tinjauan Tentang Dakwah.....	22
2.1.1. Pengertian Dakwah	22
2.1.2. Dasar Hukum	28
2.1.3. Tujuan Dakwah	34
2.2. Pesan Dakwah	36

2.2.1. Metode Dakwah	43
2.2.2. Media Dakwah	51
2.3. Tinjauan Tentang Film	52
2.3.1. Pengertian Film	52
2.3.2. Sejarah Film	53
2.3.3. Jenis-Jenis Film	57
2.3.4. Unsur-Unsur Film	59
2.4. Dakwah Dalam Film	65

BAB III : DESKRIPSI FILM SERDADU KUMBANG

3.1. Latar Belakang Munculnya Film “Serdadu Kumbang”	71
3.2. Sinopsis Film “Serdadu Kumbang”	74
3.3. Gambaran Pesan Dakwah Film “Serdadu Kumbang”	76
3.3.1. Aqidah	76
3.3.2. Syariat	78
3.3.3. Akhlaq	79

BAB IV : ANALISIS FILM SERDADU KUMBANG

4.1. Analisis Nilai-Nilai Dakwah Film Serdadu Kumbang	81
4.1.1. Pesan Aqidah	82
4.1.2. Pesan Syari’ah	99
4.1.3. Pesan Akhlaqul Karimah	105

4.2. Analisis Relevansi Film “Serdadu Kumbang” Dengan Dakwah Islamiyah Sekarang	114
---	-----

BAB V : PENUTUP

5.1. Kesimpulan	118
5.2. Saran-saran	119
5.3. Penutup	119

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*; yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku *positip-konstruktif* sekaligus membawa visi dan misi keislaman untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negative-destruktif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus; yaitu prinsip perjuangan menegakakn kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan manusia dan lingkungan hidup dari kerusakan (*al-fasad*) (Pimay, 2005: 1).

Oleh karena itu hakikat isi pesan dakwah adalah pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada mitra dakwah. Pesan dakwah dapat disampaikan melalui beberapa media diantaranya adalah film. Film adalah karya seni yang dihasilkan oleh kerja tim bukan *one man job*, atau dikerjakan oleh perorangan. Film memerlukan skenario yang dibuat oleh penulis, para pemain yang berakting sesuai isi skenario, sutradara yang mengatur akting pemain, dan orang-orang lain yang membantu teknis pembuatan film mulai dari juru kamera, editor, penata cahaya, penata artistik, pengubah musik hingga pencatat skrip (Irwansyah, 2009: 16).

Peran serta teknologi—televise, internet, radio dan film—tersebut dapat dimanfaatkan secara positif guna memenuhi kebutuhan manusia, diantaranya ialah untuk berdakwah. Dalam hal ini film yang menjadi kerangka dakwah dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi umat Islam terhadap berbagai masalah kehidupan. Semisal aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, hukum, teknologi, dan lain-lainnya. Oleh sebab itu, dalam berdakwah harus memilih cara dan metode yang tepat agar dakwah menjadi aktual, faktual, dan kontekstual menjadi bagian dari strategi dakwah itu sendiri (Munzier dan Hefini, 2003: xii).

Sebelumnya film merupakan salah satu bentuk media massa yang dipandang mampu memenuhi permintaan dan selera masyarakat akan hiburan dikala penat menghadapi aktifitas hidup sehari-hari (Denis McQuail, 2005: 13). Sejak saat itu, pertunjukkan film telah menjadi saluran pelarian alias “eskapisme” dari masyarakat yang lelah bekerja, terutama di daerah perkotaan. Pada perkembangan selanjutnya, film mulai beralih fungsi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akan hiburan masyarakat tetapi juga menjadi wahana penerangan, edukasi dan transformasi nilai (Aep Kusmawan, 2004: 94)

Film sebagai media komunikasi yang efisien dan efektif, memiliki fungsi sebagai media dakwah, karena film mempunyai kelebihan tersendiri daripada media lainnya. Menurut Onong Uchjana Effendy (2000: 209) dalam bukunya *”Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi”*, menyebutkan bahwa film

merupakan medium komunikasi yang ampuh bukan saja untuk hiburan tapi juga untuk penerangan dan pendidikan.

Dengan kelebihan-kelebihan itulah film dapat menjadi media dakwah yang efektif, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa terkesan menggurui. Selain itu, kelebihan film sebagai *wasilah* (media) dakwah adalah secara psikologi, penyuguhan gambar secara hidup dan tampak memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak dan samar-samar dan sulit diterangkan dapat disuguhkan kepada khalayak dengan lebih baik dan efisien oleh film (Aziz, 2004: 153).

Di tengah perkembangan yang pesat saat ini, film yang disajikan di layar lebar telah menawarkan berbagai warna sedemikian rupa, tentunya disesuaikan dengan fenomena yang sedang terjadi pada masyarakat. Di antaranya keanekaragaman film yang disajikan di layar lebar, ada yang bersifat pesan dakwah yang begitu membangun dan sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya di masyarakat, salah satunya yaitu film “Serdadu Kumbang”.

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*; yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif-konstruktif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan dari perilaku negative-destruktif. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus; yakni prinsip perjuangan

menegakkan kebenaran Islam dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (Pimay:2005:1).

Film “Serdadu Kumbang” yang dirilis pada 16 Juni 2011 lalu ini berkisah tentang mimpi seorang anak berbibir sumbing di tanah Sumbawa. Sama seperti film-film garapan Alenia Production terdahulu, Serdadu Kumbang pun sarat dengan pesan-pesan moral.

Film berdurasi 105 menit ini berkisah tentang tiga sahabat, yakni Amek (Yudi Miftahudin), Umbe (Aji Santosa), dan Acan (Fachri Azhari). Mereka bertiga adalah siswa sekolah dasar di Desa Mantar. Sebagai ketiganya tumbuh dengan kepolosan, kejahilan, dan kekritisian khas anak-anak. Mereka bertiga adalah biang kenakalan di kelas, tetapi juga sumber inspirasi yang mengajarkan kepedulian, rela berkorban, dan kejujuran. Tak jarang ketiganya harus menjalani hukuman dari seorang guru killer, Pak Halim (Lukman Sardi), yang terkenal tak pandang bulu dan tak kenal ampun dalam memberikan hukuman kepada para siswa yang melanggar aturan kedisiplinan yang diterapkannya. Namun, dibalik bayang-bayang kekerasan Pak Halim, ada Ibu Guru Imbok (Ririn Ekawati) dan Pak Openg (Leroy Osmani) yang selalu siap sedia membela Amek dan kawan-kawan. Amek adalah seorang anak yang menderita bibir sumbing. Kekurangannya ini membuat dia minder dari teman-temannya. Hal ini membuatnya menjadi satu-satunya anak yang tidak pernah berani memiliki cita-cita. Ia tak pernah menuliskan harapannya lalu memasukkannya ke sebuah botol dan menggantungkannya dengan sebuah tali ke pohon harapan. Pohon Harapan adalah sebuah pohon beringin

tua yang berada di puncak bukit dan langsung menghadap ke laut lepas. Pohon itu memiliki akar yang kokoh dan dahan yang bercabang-cabang. Namun, tak memiliki sehelai daun pun. Di dahan pohon itu tergantung banyak botol yang berisi berbagai harapan dan cita-cita seluruh penduduk Desa Mantar.

Dalam film ini, Nia dan Ari berhasil mengangkat religiusitas masyarakat Sumba. Tokoh agama begitu dihormati dan diteladani. Papin yang diperankan oleh Putu Wijaya memiliki peran besar dan membentuk karakter masyarakat Desa Mantar. Gaya bicaranya yang halus selalu berhasil menyentuh anak-anak tanpa mereka pernah merasa dihakimi. Misalnya, pada saat Amek berbohong bahwa ia telah melaksanakan sholat Isya', Papin dengan mudah dapat mengetahui kebohongan itu dengan bertanya tentang berita terbaru saat ini sebab beliau tahu bahwa Amek sangat senang menonton berita. Menyadari bahwa kebohongannya diketahui Papin, Amek tidak harus merasa tersudut, ia malah dengan berani mengakui kesalahannya dan meminta maaf.

Ada banyak kritik-kritik pedas yang berhasil dirangkum dalam film ini. Tentang menyontek, kejujuran, persaudaraan, dan kasih-sayang. Semua itu disampaikan dengan cerdas kepada para penonton melalui dialog-dialog para tokohnya. Misalnya, pada saat Acan mengajak Amek dan Umbe memancing. Umbek sambil berkedip kepada Amek mengatakan bahwa lebih baik memancing saat purnama karena ikan akan lebih banyak. Pada hari yang ditentukan ketiganya membolos, Umbe merancang kebohongan apabila nanti

mereka ditanya tentang ketidakhadiran mereka di sekolah. Umbe mengusulkan agar mereka membuat alasan sakit, tetapi Amek malah meminta mereka untuk berkata apa adanya. Mengatakan bahwa mereka bolos karena sebuah kebohongan pasti akan diikuti oleh kebohongan lainnya.

Dialog-dialog cerdas para tokoh dalam film ini berhasil menggelitik kesadaran penonton tentang apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat grass root. Ternyata selama ini, sebagai orang tua, guru, teman sebaya, atau mungkin pengambil kebijakan, kita telah lalai memperhatikan hal-hal kecil yang merupakan kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak Indonesia. Kelalaian seseorang melaksanakan peran seperti Papin (Putu Wijaya) yang menyampaikan nasihat kejujuran berdasarkan logika dan pemahaman anak-anak. Seperti ketika Amek dan kawan-kawan mencuri jeruk bali dari kebun warga yang terkenal pelit. Papin tidak memarahi mereka, tetapi juga tidak membenarkan perbuatan itu. Menurut Papin, mencuri sekecil apa pun adalah sebuah kesalahan sebab jika hari ini Amek berhasil mencuri jeruk, besok mungkin akan mencuri kambing, lusa akan mencuri kerbau, dan seterusnya mungkin akan mencuri tanah dan semua harta di Desa Mantar.

Produser, penulis skenario, hingga sutradara film ini tidak bermaksud memasukkan film ini dalam genre film religius seperti *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, atau *Dalam Mihrab Cinta*, tetapi *nilai religius* dalam *Serdadu Kumbang* jauh melampaui semua pesan keagamaan yang sempat diusung oleh film-film religius sebelumnya meskipun tidak ada satu pun dialog dalam film ini menukil ayat-ayat Al Qur'an. Jika saja tidak mengenal

produser film ini sebelumnya, kita tidak akan pernah menyangka bahwa film ini diproduksi oleh seorang kristiani. Jika film Islami yang selama ini diproduksi selalu berputar tentang cinta, kesalehan, dan ketuhanan, dalam film ini kesabaran yang lebih hakiki begitu kuat terlihat dari tokoh Amek. Ia adalah seorang anak kecil yang menderita bibir sumbing, ditinggalkan ayahnya yang menjadi TKI ke Malaysia, harus menempuh perjalanan puluhan kilometer ke kota demi membelikan es batu untuk ibunya yang berjualan es, menangis karena kuda kesayangannya disita orang, dan menanggung sedih karena kematian kakak tersayang. Kesabaran yang dicontohkan Amek dan film ini sungguh luar biasa.

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik mengkaji lebih lanjut film Serdadu Kumbang karya Ari Sihale dengan judul penelitian "PESAN DAKWAH DALAM FILM SERDADU KUMBANG"

1.2.Rumusan Masalah

Dengan memahami latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengambil permasalahan yang dikaji adalah: Apa pesan dakwah dalam Film Serdadu Kumbang ?

1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui pesan dakwah dalam film Serdadu Kumbang?

1.3.2 Manfaat Penelitian

- Memberi tambahan wacana dan pengetahuan kepada pembaca tentang pesan dakwah dalam film Serdadu Kumbang.
- Memberi pemahaman kepada pembaca bahwa film merupakan salah satu media dakwah yang efektif.
- Menambah khasanah keilmuan dibidang ilmu komunikasi, khususnya Komunikasi dan Penyiaran Islam.

1.4. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, beberapa penelitian yang mengkaji tentang dakwah dan film telah banyak dilakukan, namun belum ada yang mengkaji tentang pesan dakwah dalam film Serdadu Kumbang. Berikut penulis paparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

1. Skripsi Dzurwatul Fithriyyah (091211023) dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Film Sang Martir (analisis pesan tentang kerukunan umat beragama perspektif islam), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah dalam film Sang Martir yang kaitan dengan kerukunan umat beragama perspektif Islam.

Dalam melakukan pemaknaan sebuah film, diperlukan sebuah metodologi penelitian yang sesuai agar nantinya dapat mengungkapkan makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda yang ada dalam film. Maka dari itulah peneliti menggunakan metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif dan dianalisis dengan analisis semiotik. Pendekatan semiotik yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes dengan pendekatan

signifikansi dua tahap, yaitu tataran pertama (denotasi) dan tataran kedua (konotasi dan meta bahasa) terhadap yang diteliti. Scene yang peneliti adalah scene yang mengandung unsur kerukunan umat beragama dalam film Sang Martir.

Hasil penelitian ini ialah inklusivisme dan pluralisme. Paradigma inklusivisme tervisualisasikan pada adegan Rangga dan pendeta Joseph menunjukkan mereka tetap berpegang teguh pada agama yang diyakini namun tetap menghormati satu sama lain di dalam penjara. Keakraban Rangga dan cinta yang saling mencintai di antara keduanya. Suasana di ruang makan yaitu ketika Rangga, Jerry makan bersama Jerry yang menawari Rangga minuman beralkohol. Dan Rangga yang mempertimbangkan tawaran Rambo untuk mengebom gereja Jerry. Sedangkan paradigma pluralisme tergambar dalam dialog antara Rangga dan Cinta mengenai keberadaan dan keadilan Tuhan dan Rangga mendatangi gereja untuk menyampaikan rencana Rambo meledakkan gereja pada malam natal. Pesan secara umum menggambarkan bahwa agama islam adalah agama yang menghargai agama apapun dan islam menjunjung tinggi perdamaian antar agama.

2. Skripsi Zumrotun Nadhiroh (051211045) 2011 dengan judul “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Upin dan Ipin Episode 1-10 Di MNC TV”. Penelitian film animasi Upin dan Ipin bertujuan untuk mengetahui kandungan nilai-nilai yang bersinggungan dengan *dakwah Islamiyyah*. Dalam hal ini penulis menggunakan metodologi kualitatif dengan

spesifikasi penelitian deskriptif dengan analisis semiotik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure dengan melakukan pendekatan Signified (penanda) dan Signifier (petanda). Adapun unit analisisnya menggunakan bunyi, gambar dan gerak.

Hasil penelitian Skripsi Zumrotun Nadhiroh ialah untuk mengetahui kandungan makna nilai-nilai dakwah yang diceritakan setiap episodenya. Memaparkan konteks kepribadian Islam ketika bulan Ramadhan dan hari raya untuk menyayangi sesama muslim dan non muslim. Dalam pendekatan psikologis, sosiologis dan antropologis yang telah diajarkan kepada umat Islam. Tidak terlepas dari sumber al-Qur'an dan hadist, supaya dapat dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari oleh pemirsa. Dari segi nilai psikologis, penulis menggambarkan tentang kejiwaan dan ketauhidan setiap karakter yang dimainkan oleh tokoh film Upin dan Ipin. Dari nilai sosiologisnya dipandang bagaimana setiap tokoh dalam jiwa sosialnya sebagai makhluk Tuhan, dari segi nilai antropologisnya penulis menggambarkan di dalam penokohnya sebagai makhluk Tuhan yang berperilaku Islami dan mengenal adat sebagai orang Islam.

3. Skripsi Robiana (1102023) , 2008, dengan judul “Pesan Dakwah dalam Skenario Sinetron Demi Masa (Analisis terhadap Episode 1-4)” bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah dan gaya ekspresi dakwah dalam skenario sinetron "Demi Masa" episode 1-4.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan wawancara. Sedangkan proses analisis dilakukan dengan berdasarkan pada pendekatan *content analysis* dengan teknik kategorisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam scenario sinetron "Demi Masa" episode 1-4 dapat dikelompokkan ke dalam tiga bidang, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Materi akidah yang ada dalam skenario sinetron "Demi Masa" episode 1-4 memiliki dua sub materi, yaitu pertama, nilai keimanan kepada Allah. Kedua, nilai keimanan kepada takdir Allah; .Materi syari'ah berisi tentang syari'ah dalam memperlakukan harta benda dan menjaga keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat, dan tentang taubat. Materi akhlak meliputi akhlak manusia kepada Allah, akhlak manusia dengan sesama manusia dan akhlak manusia terhadap lingkungan.

Sedangkan ekspresi pesan dakwah dalam skenario sinetron "Demi Masa" episode 1-4 lebih didominasi oleh ekspresi taklim dan tarbiyah yang banyak digunakan untuk menerangkan dan menegaskan hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan ajaran agama Islam secara teoritis. Selain itu juga, ekspresi *targhib* dan *tabsyir* yang digunakan untuk menyampaikan dalam memberi dorongan kepada umat manusia untuk kembali ke jalan kebenaran. Terakhir, ekspresi *tarhib* dan *indzar* yang lebih terpusat pada pesan dakwah yang mengingatkan manusia akan

kelalaian-kelalaian yang sering terjadi dalam kehidupan manusia seperti: sikap syukur dalam menerima nikmat Allah SWT.

4. Skripsi Ahmad Munif (1198003), 2004, Judul: Muatan Dakwah dalam Film “*Children of Heaven*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui muatan dakwah dalam film “*Children of Heaven*”. Untuk meneliti muatan dakwah dalam film “*Children of Heaven*”, penulis menggunakan penafsiran *prospective* dan kategorisasi sebagai teknik analisis data. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “*Children of Heaven*” memiliki muatan dakwah di dalamnya. Hal itu dapat dilihat dalam tiga bidang kategori dakwah yaitu akidah, syari’ah, dan akhlak. Dalam bidang akidah beberapa materi yang termuat menampilkan aplikasi dari rukun iman yang pertama, yaitu iman kepada Allah. Sedangkan rukun iman lainnya tidak termuat dalam film “*Children of Heaven*”. Muatan dakwah yang berkaitan dengan rukun iman yang pertama itu berupa ajakan untuk percaya pada Allah. Sedangkan muatan dakwah lainnya yang masih berkaitan dengan rukun iman yang pertama secara *connotative* berupa ajakan untuk percaya pada sifat-sifat Allah, seperti Yang Maha Pengasih, Maha Adil, Maha Mengetahui, dan Maha Esa dalam memberi hukum. Dalam bidang syari’ah beberapa materi yang termuat menampilkan aplikasi dari ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Muatan ibadah yang terdapat dalam film “*Children of Heaven*” bukan merupakan bagian ibadah yang utama, seperti yang tersusun dalam rukun Islam.

namun hanya ibadah pelengkap saja, yaitu berdzikir. Sedangkan muatan muamalah yang terkandung di dalamnya juga merupakan aplikasi ajaran Islam yang telah berakulturasi dengan budaya setempat ataupun dengan wacana kontemporer. Seperti isu gender dalam keluarga, khususnya tentang posisi perempuan, tentang hutang piutang dan pemberian upah pada pekerja.

Dalam bidang akhlak materi yang termuat di dalamnya hanya akhlak terhadap makhluk, sedang akhlak terhadap Khalik tidak termuat. Akhlak terhadap makhluk juga hanya terhadap makhluk hidup, baik itu manusia ataupun lingkungan. Akhlak terhadap manusia seperti akhlak terhadap orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat itulah yang banyak termuat dalam film "*Children of Heaven*".

Semua penelitian di atas mempunyai kesamaan dan perbedaan. Persamaan peneliti yang kami ajukan dengan penelitian sebelumnya adalah obyeknya yaitu sama-sama meneliti tentang film. Sedangkan Perbedaannya pertama terletak pada sisi analisisnya, dimana digunakan adalah analisis semiotic yang mengacu pada teori Roland Barthes. Perbedaan kedua terkait dengan objek penelitiannya mengangkat Film *Serdadu Kumbang*.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Jenis, Pendekatan, dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004: 3). Atau dengan kata lain penelitian

kualitatif adalah penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berpikir statistik (Danim, 2002: 153). Dengan penelitian kualitatif penulis berusaha untuk memahami pesan yang terdapat dalam film *Serdadu Kumbang*.

Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui pesan dakwah dalam film *Serdadu Kumbang* dengan pendekatan analisis semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Semiotik dapat digunakan untuk meneliti bermacam-macam teks, seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama (Sobur, 2004: 123).

Film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis semiotik. Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. (Sobur, 2004: 128). Rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Kedinamisan gambar pada film menarik daya tarik langsung yang sangat besar, yang sulit ditafsirkan. Semiotika pada penelitian yang terfokus untuk meneliti pesan dakwah dalam Film “*Serdadu Kumbang*” dianalisis dengan teori Roland Barthes. Teori Barthes ini dirasa cocok oleh peneliti dengan menggunakan interpretasi yang

tepat dengan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat untuk mengetahui pesan dakwah dalam film *Serdadu Kumbang*.

Roland Barthes mengaplikasikan semiotiknya hampir dalam setiap bidang kehidupan, seperti mode, busana, iklan, film, sastra, dan fotografi. Semiotik Barthes menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda, serta melihat aspek lain dari penanda yaitu mitos. Roland Barthes menelusuri makna dengan pendekatan budaya, dimana makna diberikan pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya makna tersebut.

Spesifikasi yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau perilaku yang diamati (*lexy* bukan angka-angkadan disertai analisis untuk mengetahui pesan dakwah dan relevansinya dengan dakwah sekarang dalam film *Serdadu Kumbang*).

1.5.2. Definisi Konseptual

Untuk memberikan penjelasan dalam penelitian ini, perlu adanya konsep agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan.

Pesan adalah seperangkat lambang yang bermakna disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (Onong U. Efendy, 2005: 18). Pesan yang dimaksud adalah materi dakwah. Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* (Aziz, 2004: 94) yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam.

Film *Serdadu Kumbang* Film dengan genre drama, disutradarai oleh Ari Sihasale, penulis Jeremias Nyangoen, musik Aksan Sjaman, distributor alenia Pictures tanggal rilis 16 juni 2011, durasi 105 menit. Film *Serdadu Kumbang*

mengangkat kisah kehidupan tiga bocah Sumbawa yang hidup dalam serba kekurangan. Amek, bocah yang menderita bibir sumbing hidup dalam kondisi sangat sederhana di sebuah rumah panggung di Desa Mantar bersama "Inaq" (ibunya) Siti yang diperankan Titi Sjuman dan kakannya Minun (Monica Sayangbati). Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada scene yang terdapat pesan dakwah yang dilihat secara perspektif Islam.

Sedangkan pesan dakwah yang diteliti mengandung materi dakwah Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu (Aziz, 2004:93-119, Syukir, 1983:60-63, Supena, 2007 ; 156):

1. Masalah Akidah

Akidah adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas ajaran Islam, yaitu Iman kepada Allah :

- a) Iman kepada malaikat Allah
- b) Iman kepada Rasul Allah
- c) Iman kepada Kitab Allah
- d) Iman kepada *Qada* dan *Qadar*
- e) Iman kepada hari akhir (kiamat)

Materi dakwah dalam hal akidah tidak hanya terhadap masalah yang wajib diimani tetapi meliputi masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah), ingkar adanya Allah dan sebagainya.

2. Masalah Syari'ah

Syari'ah bermakna asal syari'at adalah jalan lain ke sumber air. Istilah syari'ah berasal dari kata *syari'* yang berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim. Karena itu syari'ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, dalam hal ini berkaitan dengan ibadah adalah adanya rukun Islam yang 5 yaitu:

- a) Syahadat
- b) Sholat
- c) Puasa
- d) Zakat
- e) Haji

Sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum, warisan, berumah tangga atau keluarga, jual beli atau masalah ekonomi, sosial, budaya, kepemimpinan atau politik, filsafat, dan amal-amal lainnya.

3. Masalah Akhlak

Pada hakikatnya Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam diri setiap insan. Oleh karena itu akhlak ditempatkan dalam ajaran Islam yang pertama berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah, Akhlak merupakan agama secara keseluruhan. Jika akhlak itu berkurang, maka akhlak kepada Allah dan manusia juga berkurang.

Menurut istilah Akhlak adalah suatu gerakan di dalam jiwa seseorang yang menjadi sumber perbuatannya yang bersifat alternatif baik atau buruk dan bagus atau jelek sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya. Menurut pendapat al-Ghazali dalam: “Apabila sifat itu sekiranya melahirkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal pikiran, itu dinamakan akhlak yang baik (*mahmudah*) dan apabila menimbulkan perbuatan yang jelek sifatnya yang menjadi sumber itu, dinamakan akhlak yang buruk (*mazmumah*).

1.5.3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar, 1998: 91). Adapun data primer dalam penelitian ini adalah VCD film Serdadu Kumbang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini, biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu (Iqbal Hasan, 2002: 82). Untuk data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan penelitian terdahulu, refrensi buku yang menunjang penelitian, serta data dari internet.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya (Bachtiar, 1997: 77). Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mendefinisikan data dalam film “Serdadu Kumbang” dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

1.5.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan dantunan uraian dasar (Iqbal Hasan, 2002: 97). Dalam hal ini, untuk memecahkan rumusan masalah pada penelitian ini, teknik analisis data dalam penelitian menggunakan pendekatan analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes. Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Melalui analisis semiotik ini, tidak hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun pada saat disampaikan kepada khalayak.

Teori Barthes memfokuskan kepada gagasan tentang signifikasi dua tataran. Tataran signifikasi pertama menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang mewakili dalam realitas ekstrnalnya yang disebut Barthes sebagai *denotasi*. Sedangkan tataran kedua terdapat system berlapis yaitu konotasi

dan metabahasa (John Fiske, 2012: 140-141). Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif. Sedangkan metabahasa adalah sistem yang ranah isinya sudah sendirinya merupakan suatu sistem penanda, atau dikatakan juga semiotika yang menangani semiotika (Roland Barthes, 2012: 92). Adapun cara kerja atau langkah-langkah model Semiotik Roland Barthes dalam menganalisis makna dapat dipetakan sebagai berikut :

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotatif Sign (Tanda Denotatif)		
4. <i>CONNOTATIF SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)		5. <i>CONNOTATIF SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIF SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)		

Cara kerja analisis semiotic Roland Barthes :

1. Tanda denotative adalah relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan makna primer yang alamiah (Alex Sobur, 2004; 264). Penanda (*signifier*) yaitu unsur bunyi atau aspek material dari bahasa berupa apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca (Roland Barthes, 2012; 42). Sedangkan petanda (*signified*) yaitu unsur makna gambaran mental, pikiran, atau konsep (Rolan Barthes, 2012; 40).
2. Sistem penandaan tidak lepas dari relasi ekspresi (E) dan isi (I) dan penandaan terjadi ketika ada relasi (R) di antara keduanya. Pada tataran kedua dapat berlangsung derivasi dalam dua cara yang

berbeda, tergantung pada sistem pertama menyisipkan diri ke dalam sistem kedua sehingga dihasilkan dua himpunan yang berlawanan.

3. Tanda denotatif berkedudukan juga sebagai penanda konotatif. Setelah menghasilkan tanda denotatif pada tataran pertama (primer), maka dilanjutkan pada tataran yang kedua (sekunder). Yang pertama pada tataran sekunder yaitu tanda konotatif yang dihasilkan dari system pertama yang menyisipkan dirinya pada penanda (objek bahasa). Tahap konotatif terjadi relasi antar ekspresi dan isi dari penanda konotatif kemudian berinteraksi dengan petanda konotatif (Roland Barthes, 2012; 91-92). Barthes merumuskan sebagai berikut:

Pn (unsur bunyi)		Pt (unsur makna)
E	I	

Sumber (Roland barthes, 1983, dikutip Kurniawn 2001, Semiologi Rolan Barthes, Magelang, Yayasan Indonesiatera; hlm 67)

Jadi konotasi merupakan makna penanda dari tataran kedua (John Fiske, 2012: 144).

4. Derivasi yang kedua adalah system pertama (ERI) menjadi ranah (unsur makna) dan disebut dengan Metabahasa. Metabahasa merupakan relasi antara ekspresi dan isi dari petanda konotatif kemudian berinteraksi dengan penanda konotatif (Roland Barthes, 2012; 92). Barthes merumuskannya sebagai berikut:

Pn (unsur bunyi)	Pt (unsur makna)	
	E	I

Sumber (Roland Barthes, 1983, dikutip Kurniawn 2001, Semiologi Rolan Barthes, Magelang, Yayasan Indonesiatera; hlm 67)

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH DAN FILM

2.1. Tinjauan Tentang Dakwah

2.1.1. Pengertian Dakwah

Menurut bahasa, kata dakwah berasal dari kata **دعا - يدعو - دعوة** yang berarti panggilan, seruan dan ajakan. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat Al-Quran, antara lain:

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan Allah menyeru (*manusia*) ke *Darussalam* (*surga*), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (*Islam*)”(Q.S. Yunus/10 :25) (Depag RI, 1989: 211)

Kata **دعا** pertama kali dipakai dalam al-Quran dengan arti mengadu (meminta pertolongan kepada Allah) yang pelakunya adalah Nabi Nuh as. Lalu kata ini berarti memohon pertolongan kepada Tuhan yang pelakunya adalah manusia (dalam arti umum).Setelah itu, kata *da'a* berarti menyeru kepada Allah yang pelakunya adalah kaum Muslimin (Pimay, 2005:14). Kemudian pada surat al-Baqarah ayat 221:

“...أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَى الْجَنَّةِ...”

“...mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga..”

Kemudian kata **يدعو**, dipakai dalam al-Quran pada surat al-Baqarah di atas dengan arti mengajak ke neraka yang pelakunya adalah syaitan. Lalu kata itu berarti mengajak ke surga yang pelakunya adalah Allah, bahkan

dalam ayat lain ditemukan bahwa kata **يدعو** dipakai untuk mengajak bersama-sama ke neraka yang pelakunya orang-orang musyrik.

Sedangkan kata dakwah atau **دعوة** sendiri, pertama kali digunakan dalam al-Quran pada surat al-Anfal ayat 24, dengan arti seruan yang dilakukan oleh para Rasul Allah. Namun kemudian kata itu berarti panggilan yang juga disertai bentuk *fi'il (da'akum)* dan kali ini panggilan akan terwujud karena Tuhan yang memanggil. Lalu kata itu berarti permohonan yang digunakan dalam bentuk doa kepada Tuhan dan Dia menjanjikan akan mengabulkannya (Pimay, 2005:14).

Secara konseptual, dakwah dipahami oleh para pakar secara beragam. Menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Supena (2007: 132), mengartikan dakwah sebagai proses usaha untuk mengajak masyarakat (*mad'u*) untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya sekaligus menaati apa yang diperintahkan Allah dan rasulnya. Sementara itu Abdul Munir Mul Khan dalam bukunya Supena (2007: 132) mengartikan dakwah sebagai usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat. Sedangkan Ali Mahfuzh mendefinisikan dakwah sebagai upaya memotivasi ummat manusia untuk melaksanakan kebaikan, mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dakwah secara esensial bukan hanya berarti usaha mengajak *mad'u* untuk beriman dan bertaqwa kepada

Allah SWT, tetapi juga bermakna menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi dengan berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Jadi, dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki (Supena, 2007; 133). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

“...أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوهُ إِلَى الْجَنَّةِ ...”

Artinya :... mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga...” Depag RI, 1989: 35)

Dalam tersebut menjelaskan bahwa dakwah umumnya dipahami sebagai ajakan kepada hal-hal yang positif. Hal ini berarti bahwa Allah mengajak hamba-Nya untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan masuk ke dalam surga, yaitu berpegang teguh pada agama-Nya. Dan juga ditunjukkan pada hal-hal yang tidak baik, dalam ayat di atas dijelaskan bahwa orang-orang kafir mengajak ke dalam neraka (Pimay, 2005: 14).

Menurut Syaikh Ali Mahfudz (1972 : 25) yang dikutip oleh Wafiyi'ah dan Pimay dalam bukunya, arti dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintah mereka berbuat kebaikan dan melarang dari perbuatan munkar, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Wahyu Ilaihi (2010,16), dakwah mempunyai pengertian sebagai aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkah laku. Pendapat lain tentang pengertian dakwah, menurut Asmuni Syukir dalam bukunya “*publisistik Islam*” mengartikan dakwah dalam Islam ialah mengajak manusia dengan

hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul Nya (Syukir, 1983 :19). Ketiga keterangan dari beberapa tokoh tersebut tentang pengertian dakwah, mempunyai keanekaragaman dalam definisi dakwah seperti di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan. Perbedaan itu bila dikaji dan disimpulkan akan memiliki beberapa nama tentang dakwah antara lain :

a) *Tabligh*

Tabligh berasal dari kata kerja “*ballagha yuballighu tabliighan*” yang berarti menyampaikan, penyampaian, yakni menyampaikan ajaran Allah dan Rasul kepada orang lain. Orang yang menyampaikan ajaran tersebut bertabligh, kata lain adalah *mubaligh*. Seperti dicontohkan dalam S. Al-Maidah ayat 67;

يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا اُنزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ
 وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (Q.S. Al Maidah/5: 67)(Depag RI, 1989: 119).

b) *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar*.

Amar ma'ruf artinya memerintahkan kepada kebaikan, dan *nahi anil munkar* artinya melarang kepada perbuatan yang *munkar* (kejahatan).

c) *Washiyah*, *Nashihah* dan *Khotbah*

Washiyah, *nashihah* dan *khotbah* mempunyai arti yang sama yaitu memberi wasiat atau nasihat kepada ummat manusia agar menjalankan syariat Allah, kebenaran atau kebaikan.

d) *Jihadah*

Jihadah berasal dari kata kerja “*jaahada-yujaahidu jihadatan*” artinya : berperang atau berjuang. Maksud kata-kata tersebut berjuang membela agama Allah, bukan berarti melawan musuh, namun segala perbuatan yang bersifat pembelaan kepada ajaran Allah.

e) *Maw'idhah* dan *Mujadalah*

Maw'idhah mengandung arti nasihat, ada pula yang mengartikan dengan pelajaran atau pengajaran. Maksudnya *maw'idhah* dapat diartikan dengan dua arti tersebut. Sedangkan *mujadalah* diartikan berdebat atau diskusi.

f) *Tadzkirah* atau *Indzar*

Tadzkirah atau *indzar* “*peringatan*”, sedangkan *indzar* artinya memberi peringatan atau mengingatkan umat manusia agar selalu menjauhkan perbuatan yang menyesatkan atau kemungkaran serta agar selalu ingat kepada Allah SWT, dimana saja berada (Syukir. 1983 : 21-16).

Pada intinya dari tindakan dakwah adalah mencapai perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat secara kultural. Pelakunya sendiri disebut dengan istilah *da'i* yaitu *who summons men to the God or to the faith* (Muhyiddin dan Safei, 2002 : 20).

Secara istilah (terminologi) meski tertulis dalam Al Qur'an, pengertian dakwah tidak ditunjuk secara eksplisit oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itu, umat Islam mempunyai kebebasan merujuk perilaku tertentu yang

intinya adalah mengajak kepada kebaikan dan melaksanakan ajaran Islam sebagai kegiatan dakwah. Dalam kaitan dengan itu, maka muncullah beberapa definisi dakwah (Sulthon, 2003: 8), diantaranya:

1. Toha Yahya Umar mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Aziz, 2004: 5).
2. Abdul Munir Mul Khan sebagaimana dikutip Supena (2007: 105) mengartikan dakwah sebagai usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu ataupun masyarakat.
3. Syeh Ali Mahfudh mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama) menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat (Aziz, 2004: 4).
4. Hamzah Ya'qub dalam M. Masyhur Amin (1980: 26) pengertian dakwah dalam Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
5. Amrullah Ahmad (1983: 17) memberikan definisi bahwa dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan, merubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan (kecerdasan), kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka

meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan.

6. Muhammad Abu Al Futuh sebagaimana dikutip oleh Faizah dan Lalu Muchsin Effendi (2006: 7), mendefinisikan dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya (*thathbiq*) dalam realitas kehidupan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dakwah secara esensial bukan hanya berarti usaha mengajak *mad'u* untuk beriman dan beribadah kepada Allah, melainkan juga bermakna menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi dengan berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Jadi dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan ajaran agama Islam.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah memiliki makna sebagai usaha menyeru atau mengajak seluruh manusia (baik yang sudah beragama Islam maupun yang belum) kepada ajaran Islam yang menerapkannya dalam segala aspek kehidupannya dari sikap dan perilaku manusia dan pergaulan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2.1.2. Dasar Hukum

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Bentuk dakwah Islam dapat berupa amar ma'ruf nahi munkar, berjihad, dan memberi nasihat. Hal ini menunjukkan bahwa

syari'at atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi ummatnya untuk selalu mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan semaksimalnya sesuai dengan keahlian dan kemampuannya (Syukir. 1983 : 27).

Pada dasarnya berdakwah merupakan tugas pokok para Rasul yang diutus untuk berdakwah kepada kaumnya agar mereka beriman kepada Allah SWT, akan tetapi dengan berlandaskan kepada Al-Qur'an dan anjuran nabi Muhammad kepada umat Islam di dalam beberapa Hadis tentang keharusan untuk berdakwah, maka dakwah juga diwajibkan kepada seluruh umat Islam.

Mengenai hukum dakwah masih terjadi kontradiksi apakah jenis kewajiban dakwah ditujukan kepada setiap individu atau kepada sekelompok manusia, perbedaan pendapat tersebut disebabkan perbedaan pemahaman terhadap dalil *naqli* (Al-Qur'an dan Hadis), dan karena kondisi pengetahuan dan kemampuan manusia yang beragam dalam memahami Al-Qur'an.

Menurut Asmuni Syukir (1983:27), hukum dakwah adalah wajib bagi setiap muslim, karena hukum Islam tidak mengharuskan umat Islam untuk selalu memperoleh hasil yang maksimal, akan tetapi usaha yang diharuskan maksimal sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki, sedangkan berhasil atau tidak dakwah merupakan urusan Allah, hal ini berlandaskan kepada firman Allah di dalam Al-Qur'an surah at-Tahrîm (66) : 6, sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Depag RI, 1989: 560).

Dengan adanya kewajiban dakwah bagi setiap individu muslim, maka berarti dakwah itu tanggung jawab bersama, bukan tanggung jawab sebagian orang atau sekelompok orang, sehingga hal ini menyebabkan dakwah akan berjalan lebih lancar, lebih menyeluruh, tidak terikat oleh kesempatan yang dimiliki oleh sebagian orang / sekelompok, tidak terikat oleh tempat dan waktu, oleh sebab itu nampak disini pentingnya pemanfaatan setiap kesempatan, kapan, dimana, kepada siapa dan bagaimana agar dakwah tersebut berproses secara terus menerus di dalam kehidupan manusia secara terus menerus dan berkesinambungan. Dan sebagaimana tersurat dalam S. At- Taubah ayat 71;

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah; Sungguh Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Q.S. At Taubah/ 9:71) .”(Depag RI, 1989: 198).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tugas dakwah adalah tanggung jawab bersama antara kaum muslimin, oleh karena itu mereka harus saling membantu dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran Allah serta bekerja sama dalam memberantas kemungkaran (Aziz, 2004 : 48).S. Al-Baqarah ayat 42.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu campurkan kebenaran dengan kebatilan, dan (janganlah)kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya” (Q.S. Al-Baqarah/ 2 :42) .”(Depag RI, 1989: 7)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa bahasa salah satu etika dalam berkomunikasi bagi seorang *mubaligh* adalah tidak dibenarkan sama sekali suatu tindakan untuk menghalalkan segala cara demi tujuan. Maksudnya, bahwa sikap dan tindakan muballigh dalam melakukan komunikasinya, tidaklah hanya terbatas pada usaha agar mencapai sukses dalam komunikasinya. Tetapi dia(*muballigh*) juga mempunyai tanggung jawab yang lebih besar lagi, yaitu tanggung jawabnya terhadap Allah SWT (Tasmara, 1987: 97). Seperti yang tercantum dalam Sabda Rasulullah SAW, yang artinya: “Dari Abi Sa’id Al Khudhariyi ra. berkata: Aku telah mendengar Rasulullah bersabda: barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan atau kekerasan), apabila ia tidak mampu dengan demikian (sebab tidak mempunyai kekuatan), maka dengan lisannya, dan jika(dengan lisannya) tidak mampu maka cegahlah dengan hatinya (Imam Nawawi, 1999: 212).

Hadist tersebut menjelaskan tentang kewajiban menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* karena hal tersebut merupakan benteng keamanan dari murka dan siksa Allah. Balasan bagi tindakan yang tidak menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah tidak dikabulkan doanya, dampak buruk dan bencana akibat suatu kemungkaran itu tidak menimpa pelakunya saja, tetapi juga orang lain. Pada dasarnya hukum dakwah adalah wajib ain yang harus dikerjakan oleh setiap muslim, oleh karena itu bagi yang mengerjakannya akan mendapatkan pahala dan yang meninggalkan siksalah yang akan menimpa mereka.

Selemah-lemahnya keadaan seseorang sekurangnya ia masih tetap berkewajiban menolak kemungkaran dengan hatinya. Apabila ia masih dianggap Allah sebagai orang yang masih mempunyai iman, walaupun iman yang paling lemah. Penolakan kemungkaran dengan hati itu tempat bertahan yang minimal, benteng penghabisan tempat berdiri (M. Natsir, 1981: 113).

Ibn Taimiyah menyatakan bahwa dakwah merupakan kewajiban secara kolektif (*fardhu kifayah*), karena apabila sekelompok umat telah melaksanakan aktivitas dakwah, maka kewajiban dakwah sudah terlepas bagi kelompok umat yang lainnya. Ditambahkan oleh Muhammad Ghozali yang juga menyatakan bahwa umat Islam harus saling membantu untuk tercapainya tujuan dakwah (Aziz, 2004: 38).

Dari beberapa pendapat tentang hukum dakwah yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan berdakwah hukumnya wajib secara kolektif bagi yang mempunyai kemampuan dalam berdakwah, dan dakwah wajib secara

individu dalam menuntut ilmu agar mempunyai kemampuan untuk berdakwah, karena tidak dapat secara menyeluruh umat Islam hanya berdakwah disebabkan selain dakwah juga banyak aspek yang harus dipenuhi oleh umat Islam. Selain itu, tidak dapat dikatakan bahwa dakwah hanya sekedar untuk orang-orang tertentu, akan tetapi pada dasarnya kewajiban dakwah berada pada bagian yang menjadi prioritas untuk umat Islam secara menyeluruh.

Nabi Muhammad SAW mewajibkan kepada semua umat Islam untuk saling mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai dengan kemampuannya masing-masing, sehingga dalam perilaku yang baik sudah termasuk dalam kategori berdakwah. Secara umum berdakwah atau dapat dikatakan pengembangan masyarakat ada empat strategi yaitu (Rosyidah, 2003;83-85).:

- a) *The Growth Strategy* (strategi pertumbuhan); dimaksudkan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis melalui peningkatan pendapatan perkapita penduduk, produktivitas, sektor pertanian, permodalan serta kesempatan kerja yang diiringi kemampuan konsumsi masyarakat, terutama di pedesaan.
- b) *The Welfare Strategy* (strategi kesejahteraan); pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat.
- c) *The Responsive Strategy* (strategi reaksi atau respon); dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri

dengan bantuan pihak luar untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi dan *sumber* yang relevan.

- d) *The Integrated or Holistic Strategy* (strategi gabungan atau menyatukan); secara sistematis strategi ini mengintegrasikan seluruh komponen serta unsur yang diperlukan demi pencapaian tujuan.

Pihak yang mampu melakukan aktivitas dakwah dengan memaksimalkan kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki, akan mendapatkan kedudukan yang terhormat dari Allah SWT seperti yang tertera di dalam Al-Qur'an surah Fussilat (41) : 33 sebagai berikut :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika (Al-Qur'an) itu disampaikan kepada mereka (mereka itu akan celaka), dan sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah kitab yang mulia. (Depag RI, 1989:481).

Pada ayat diatas menganalogkan seorang yang berdakwa secara konsisten menegakan nilai-nilai ajaran yang ada di dalam al-Qur'an akan mendapatkan keistimewaan. Karena, akan melalui proses memahami dan menjalankan secara konsisten terhadap apa yang menjadi perintah. Dengan kesungguhan yang bermuara pada kebaikan dan maslahat. Bagi Fazlur Rahman (2009: 35), dakwah pada hakikatnya merupakan proses perubahan dan perbaikan, yaitu perubahan yang berazaskan cerminan dari nilai-nilai Islam, sehingga aktivitas dakwah *inherent* dengan sisi antropologi masyarakat sehingga dakwah harus dapat berperan sebagai pemandu perkembangan budaya masyarakat.

Sebagai kesimpulan, hukum berdakwah adalah wajib bagi seluruh umat Islam yang mampu melaksanakannya, dan wajib hukumnya untuk berusaha memperoleh kemampuan untuk berdakwah, sehingga dalam berdakwah untuk mencapai keberhasilan juga diharuskan untuk mempunyai strategi baik berupa metode atau model yang digunakan agar dakwah dapat diterima oleh masyarakat.

2.1.3. Tujuan Dakwah

Tujuan pokoknya dakwah yaitu mempunyai tujuan untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Karena setiap orang yang mengerjakan sesuatu harus mengetahui tujuan yang hendak dicapai, agar mengerti dengan jelas tentang tujuan dakwah. Pengertian dari tujuan tersebut yaitu sesuatu yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah daripada tindakan (Abdullah, 1992 : 153).

Mengenai konteks tujuan dakwah ini, para pakar memberikan definisi yang berbeda-beda. Namun perbedaan pendapat tersebut hanyalah dalam tataran redaksi bahasa. Substansinya sesungguhnya sama yaitu demi kemaslahatan hidup manusia di dunia dan kehidupan di akhirat. Muhammad Natsir sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Arifin (1994:7), mengemukakan bahwa tujuan dakwah adalah :

1. Memanggil manusia kepada syariat untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perorangan ataupun rumah tangga,

berjamaah, bermasyarakat, bersuku-suku, berbangsa-bangsa dan bernegara.

2. Memanggil manusia kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah Swt di muka bumi, menjadi pelopor, pengawas, pemakmur, pembesar kedamaian bagi umat manusia.
3. Memanggil manusia kepada tujuan hidup yang hakiki yaitu menyembah Allah Swt. sebagai satu-satunya zat Pencipta.

Di lain pihak Dr. Mawardi Bachtiar berpendapat bahwa tujuan dakwah adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mendapat ridha Allah Swt. Sedangkan Prof. H.M. Arifin menjelaskan tujuan dakwah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang disampaikan oleh pelaksana dakwah atau penerang agama. Adapun menurut Prof. Toha Yahya Umar, M.A. menjelaskan bahwa tujuan dakwah adalah untuk menobatkan benih hidayah dalam meluruskan *itiquad*, memperbanyak amal secara terus-menerus, membersihkan jiwa dan menolak syubhat agama.

Selanjutnya M. Syafaat Habib (2003: 65) mengemukakan tujuan dakwah adalah berupaya untuk melahirkan dan membentuk pribadi atau masyarakat yang berakhlak atau bermoral Islam. Lebih jauh lagi Syeck Ali Mahfudz (2007: 54) berpendapat bahwa tujuan dakwah adalah mendorong manusia untuk menerapkan perintah agama dan meninggalkan larangan-Nya supaya manusia mampu mewujudkan kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Sementara Didin Hafiduddin menegaskan tujuan dakwah adalah

untuk mengubah masyarakat sebagai sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera lahiriah maupun batiniah

2.2.Pesan Dakwah

Pesan menurut kamus bahasa Indonesia mengandung arti perintah, nasehat, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI :609). Pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunah baik secara tertulis maupun bentuk-bentuk pesan-pesan (*risalah*).

Pesan adalah seperangkat lambang yang bermakna disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (Onong U. Efendy, 2005: 18). Dan menurut Asep (2013: 31) Secara bahasa pesan (message) adalah perintah, nasihat, permintaan,amanat yang disampaikan lewat orang lain (KBBI). Dalam dunia komunikasi,pesan dimaknai sebagai isi atau maksud yang akan disampaikan.

Pesan yang dimaksud adalah materi dakwah. Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* (Aziz, 2004: 94) yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam.

Dalam buku *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* Wardi Bachtiar menjelaskan bahwa pesan dakwah tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama yang meliputi Aqidah, Syariah, dan Akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya (Bachtiar :33-34).

Pesan dalam Islam ialah perintah, nasehat, permintaan, amanat yang harus disampaikan kepada orang lain. Sedangkan pesan dakwah adalah

semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah baik yang tertulis maupun lisan dari pesan-pesan (*risalah*). Pesan dakwah itu dapat dibedakan dalam dua kerangka besar yaitu (Mustofa Bisri: 28) :

1. Pesan dakwah yang memuat hubungan manusia dengan khaliq (*hablum minallah*) yang berorientasi kepada kesalehan individu.
2. Pesan dakwah yang memuat hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*) yang akan menciptakan kesalehan sosial.

Sedangkan yang dimaksud pesan-pesan dakwah itu sendiri sebagaimana yang digariskan di dalam al-Qur'an adalah merupakan pernyataan maupun pesan (*risalah*) al-Qur'an dan as-Sunnah yang diyakini telah mencakup keseluruhan aspek dari setiap tindakan dan segala urusan manusia di dunia. Tidak ada satu bagianpun dari aktivitas muslim yang terlepas dari sorotan dan cakupan al-Qur'an dan as-Sunnah ini. (Dasuki : 43)

Dengan demikian inti dari pesan dakwah adalah pesan-pesan yang mengandung seruan untuk pembentukan akhlak mulia dan bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, nasehat orang bijak, pengalaman hidup, seni dan budaya, ilmu pengetahuan, filsafat dan sumber-sumber lainnya pesan dakwah ditujukan untuk mengajak manusia agar menjalankan agama Islam serta mentauhidkan Allah dengan bersumber kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Mengenai proses komunikasi penyampaian dan penerimaan pesan dakwah dapat dijelaskan melalui tahapan-tahapan, yaitu (Mubarok : 69):

1. Penerimaan stimulus informasi

2. Pengolahan informasi
3. Penyimpanan informasi
4. Menghasilkan kembali suatu informasi.

Gaya pesan berkaitan dengan kemampuan pengelola media massa dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, pemirsa agar mudah dapat diterima dan dipahami. Satu hal yang pasti daya tarik pesan menurut Effendy (1986:41), yang salah satunya menunjuk pada komponen komunikator. Disini ada 2 faktor penting yang perlu diperhatikan yakni (Effendy : 41):

1. Kepercayaan terhadap komunikator (*source of credibility*)
2. Daya tarik yang melekat komunikator (*source attractivities*).

Dari uraian di atas penulis mendefinisikan yang disebut pesan dakwah adalah pesan yang mengandung arti segala pernyataan yang berupa seperangkat lambang yang bermakna yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah yang berupa ajaran Aqidah, Akhlak, dan Syariah yang disampaikan untuk mengajak manusia baik individu atau golongan melalui media lisan maupun tulisan agar mengikuti ajaran Islam dan mampu mensosialisasikannya dalam kehidupan dengan tujuan mendapat kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

Sejalan dengan tujuan dakwah yang ingin membawa dan mengajak manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana tujuan agama Islam itu sendiri, maka materi dakwah sejak dulu hingga kini bersumber dari ajaran Islam. Kemudian karena objek sosial dan cultural selalu berbeda

mengalami perkembangan, maka dengan sendirinya penelitian terhadap agama akan mengalami perubahan pula. Karena itu, diperlukan kajian yang intens mengenai materi apa saja yang sesuai dengan objek dakwah dan mana yang tidak sesuai dengan kondisi sosial objek dakwah (Wafiyah dan Pimay, 2005: 12).

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu (Aziz, 2004: 93-119, Syukir, 1983: 60-63, Supena, 2007 ; 156):

1. Masalah Akidah

Akidah adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas ajaran Islam, yaitu Iman kepada Allah :

- a) Iman kepada malaikat Allah
- b) Iman kepada Rasul Allah
- c) Iman kepada Kitab Allah
- d) Iman kepada *Qada* dan *Qadar*
- e) Iman kepada hari akhir (kiamat)

Materi dakwah dalam hal akidah tidak hanya terhadap masalah yang wajib diimani tetapi meliputi masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah), ingkar adanya Allah dan sebagainya.

2. Masalah Syari'ah

Asal syari'ah bermakna jalan lain ke sumber air. Istilah syari'ah berasal dari kata *syari'* yang berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim. Karena itu syari'ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, dalam hal ini berkaitan dengan ibadah adalah adanya rukun Islam yang 5 yaitu:

1. Syahadat
2. Sholat
3. Puasa
4. Zakat
5. Haji

Sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum, warisan, berumah tangga atau keluarga, jual beli atau masalah ekonomi, sosial, budaya, kepemimpinan atau politik, filsafat, dan amal-amal lainnya.

3. Masalah Akhlak

Pada hakikatnya Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam diri setiap insan. Oleh karena itu akhlak ditempatkan dalam ajaran Islam yang pertama berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah, Akhlak merupakan agama secara keseluruhan. Jika akhlak itu berkurang, maka akhlak kepada Allah dan manusia juga berkurang.

Secara etimologi atau bahasa, Akhlaq berasal dari bahasa Arab yaitu jamak dari *khuluqun*, yang menurut *lughat* diartikan adat kebiasaan, perangai, watak, tabiat, atau pembawaan, adab atau sopan santun, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalaqa* yang berarti menciptakan. Kata Akhlak atau *khuluqun* disebut juga dengan istilah *adab*. Adab sering sekali dimaknai sebagai pengganti dari istilah Akhlaq. Adab dan Akhlaq keduanya bersumber dari Rasulullah SAW, sehingga dalam pembicaraan sehari-hari istilah Adab dan Akhlaq sering sekali disama artikan. Akan tetapi kalau perlu dibedakan maka pengertian Adab lebih menunjuk pada sikap-sikap perilaku lahiriyah, seperti adab makan, dan minum, adab tidur, adab mendatangi kamar kecil dan sebagainya. Sedang pengertian Akhlaq lebih menunjuk pada sikap batin (Supena, 2007 : 1).

Akhlak merupakan perbuatan-perbuatan seseorang yang telah mempribadi, dilakukan secara berulang-ulang atas kesadaran jiwanya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan dan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak lain (Halim, 2000: 12).

Pesan-pesan akhlak atau moral berkaitan dengan aktualisasi dan penyempurnaan iman dan keislaman seorang muslim. Akhlakul karimah menjadi hal yang sangat penting dalam tata hubungan nilai antar sesama manusia. Nabi Muhammad Saw sendiri diutus ke dunia ini dalam rangka memperbaiki akhlak manusia dan sebagai suri tauladan (Madjid, 1994 : 63)

Menurut istilah Akhlak adalah suatu gerakan di dalam jiwa seseorang yang menjadi sumber perbuatannya yang bersifat alternatif baik atau buruk dan bagus atau jelek sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya. Menurut pendapat al-Ghazali dalam: “Apabila sifat itu sekiranya melahirkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal pikiran, itu dinamakan akhlak yang baik (*mahmudah*) dan apabila menimbulkan perbuatan yang jelek sifatnya yang menjadi sumber itu, dinamakan akhlak yang buruk (*mazmumah*).

Sedangkan Sukanto mendefinisikan Akhlaq sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan atau perbuatan. Orang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tetapi belum tentu dia sendiri berakhlak baik. Orang bisa berperilaku baik dan sopan, tetapi belum tentu itu didukung oleh keluhuran Akhlak. Orang bisa bertutur kata yang lemah lembut dan manis, tetapi kata-kata itu bisa meluncur dari hati munafik. Akhlak di lihat dari pelaksanaannya ada empat yaitu:

- a. *Akhlaq kepada Allah*, akhlak kepada Allah meliputi semua *i'tikat* baik dalam hati lisan, maupun dengan perbuatan yang ikhlas dan pasrah kepada Allah, melakukan perintah serta menjauhi larangannya. Taqwa kepada Allah dan senantiasa mengharap ridha-Nya.
- b. *Akhlaq sesama manusia* meliputi semua tingkah laku baik, diantara sesama manusia (muslim atau non muslim), keluarga dan tetangga.

- c. *Akhlak terhadap diri sendiri* yaitu dengan memelihara diri sendiri agar selalu bersifat terpuji dan menjauhi sifat tercela.

2.2.1. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah (Bachtiar, 1997: 34).

1. Metode Dakwah Menurut perspektif al-Qur'an

Al-Qur'an bermula sebagai kitab dakwah dan berpuncak sebagai kitab penetapan syariat. Sejak permulaannya al-Qur'an diturunkan Allah sebagai kitab dakwah. Yakni ajakan untuk menuju Allah dan mengikuti jejak rasulnya. Yang berarti ajakan untuk , menaati dan mengikuti ajaran agama islam yang dikehendaki oleh Allah untuk diikuti oleh manusia. Allah menghendaki agama Islam menjadi jalan yang syarat dengan petunjuk bagi manusia. Dan menjadi jalan yang akan menyelamatkannya. Itu berarti al-Qur'an hidup di lingkungan realitas dakwah dan hidup dalam atmosfer dakwah.

Karena itulah al-Qur'an menampakkan beberapa metode dakwah berikut teknik dan pelaksanaannya. Al-Qur'an juga membina pribadi para juru pendakwah dan menguatkan batin juga mengarahkan mereka pada langkah-langkah yang lurus dan benar agar tidak menyimpang dari jalan yang telah di tetapkan. Oleh karena itu seorang pengkaji atau pembahas yang teliti dapat menemukan di dalam langkah-langkah dakwah dan berbagai metodenya.

Penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh yang besar terhadap cara berfikir dan bertindak seseorang. Akibat pengaruh tersebut, manusia sekarang lebih rasional pemikirannya dibandingkan manusia dahulu yang hidup pada saat dunia ilmu pengetahuan dan teknologi belum seperti saat ini.

Manusia sekarang tidak cepat percaya terhadap sesuatu yang belum jelas kedudukan kebenarannya juga tidak cepat mengikuti sesuatu yang belum jelas fungsi dan peranannya.

Mempengaruhi seseorang di zaman pembangunan sekarang ini haruslah didukung dengan alasan dan bukti yang nyata tentang isi atau informasi yang akan disebarkan. Begitu pula harus dipilih metode yang paling cocok dan tepat untuk kegiatan mempengaruhi itu. Terhadap kaum terpelajar tentu tidak sama dengan metode penyampaiannya dibanding terhadap kaum tani desa. Dalam hal ini Allah memberikan pedoman pokok dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Depag RI, 1989:281)

Dari pedoman tersebut memberikan petunjuk bahwa pada prinsipnya metode dakwah bermacam-macam bergantung pada situasi dan kondisi

komunikasikan. Berikut ini metode dakwah yang tercantum dalam ayat di atas, yaitu:

1. *Bil Hikmah*

Kata *al-hikmah* mengandung arti yang beragam yang bersifat ekstensi (*mishdaq*) dari pada konsepsi (*mafhum*) terhadap kata *hikmah*. Menurut al-Maraghi, hikmah mengandung arti perkataan yang tepat dan tegas disertai dengan dalil yang dapat menyingkap kebenaran dan melenyapkan kesurupan. Fahrudin al-Razi berpendapat bahwa hikmah adalah dalil qoth'I yang bermanfaat untuk aqidah yang menyakinkan. Menurut Ibnu Jarir, yang dimaksud dengan hikmah adalah al-Qur'an dan al-Sunnah (Pimay, 2005: 57).

Dalam bahasa Indonesia, kata hikmah lazim diterjemahkan dengan istilah "kebijaksanaan". Seseorang yang bijaksana tidak hanya dilihat dari sisi luasnya ilmu pengetahuan atau kemampuan berbicara yang sesuai dengan tingkat kecerdasan lawan bicaranya, tetapi juga dilihat dari sisi perilakunya dalam hidup bermasyarakat. Karena itu, kata hikmah mengandung pengertian lebih luas dari pada sekedar ilmu pengetahuan. Jika dakwah dengan ilmu pengetahuan hanya dapat dihadapkan pada golongan cerdik pandai, maka dakwah dengan hikmah dapat dipergunakan kepada semua golongan atau lapisan masyarakat. Karena itu, M. Natsir menjelaskan pengertian hikmah secara luas meliputi cara atau taktik dakwah yang diperlukan dalam menghadapi golongan manapun meliputi golongan cerdik pandai, golongan di antara

kedua itu, dan lain-lain golongan yang mungkin sukar untuk dimasukkan ke dalam salah satu yang tiga itu (Pimay, 2005: 59).

Dari beberapa pemaknaan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah *al-hikmah* pada intinya merupakan seruan atau ajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan sesuai dengan risalah *an-nubuwwah* dan ajaran al-Qur'an atau wahyu Ilahi. Dengan demikian terungkaplah apa yang seharusnya secara *al-haqq* (benar) dan terposisikannya sesuatu secara proporsional. Prinsip-prinsip dakwah *bil hikmah* ditujukan terhadap *mad'u* yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategori *khawas*, cendekiawan atau ilmuwan.

2. *Mau'idzah al hasanah*

Mau'idzah al hasanah sering diterjemahkan sebagai nasihat yang baik. Maksudnya, memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa baik yang dapat mengubah hati, agar nasihat tersebut dapat diterima, berkenan hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran. Dipahami oleh banyak pakar dan penulis kajian ilmu dakwah pada satu sudut pemahaman, yaitu kemampuan juru dakwah dalam memilih materi dakwah (Pimay, 2005: 62). *Mau'idzah al hasanah*, menurut para ahli bahasa dan pakar tafsir memberikan pengertian sebagai berikut :

- a. Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari permuatan jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan dan motivasi); petunjuk

- penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.
- b. Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya bahasa yang mengesankan, peringatan, atau menyentuh dan terpatri dalam nurani.
 - c. Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dan penuh kasih sayang).
 - d. Nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh dengan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan dihati sanubari *mad'u*.

Dengan demikian, dakwah melalui *mau'idzul al-hasanah* ini perlu mendapatkan perluasan pemahaman atau interpretasi baru. Sebab, dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, masyarakat terpelajar umumnya lebih siap menerima pengajaran yang baik, bahkan sebagian mereka berupaya mencari dan mendapatkan pengajaran yang baik itu, sebab mereka memiliki rasa ingin tahu atau kesadaran atas kurangnya ilmu pengetahuan yang ia miliki berkaitan dengan seluk beluk agama (islam). Banyak di antara mereka yang tidak ragu-ragu dan tidak malu-malu menghadiri majelis-majelis taklim, bahkan berkonsultasi secara pribadi dengan para pakar dan kiai karena ingin mendapatkan pengajaran yang

baik guna menambah ilmu pengetahuan dan memupuk kesadaran mereka dalam kehidupan beragama (Pimay, 2005: 63).

3. *Mujadalah*

Kata *mujadalah* lazimnya diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan perbantahan atau perdebatan. Kata debat itu sendiri berasal dari bahasa Inggris *debate* yang memiliki pengertian *to talk about reason for and against (something) consider-discuss* atau *to argue about (a question or topic) in public meeting*. Pengertian manapun yang dipakai, *mujadalah* itu mengandung arti saling, dan kemampuan kedua belah pihak untuk mengemukakan alasan rasional tentang suatu masalah sesuai dengan pengetahuan dan pandangan mereka masing-masing (Pimay, 2005: 66)

Dari segi istilah (terminologi), terdapat beberapa pengertian *al-mujadalah (al-hiwar)*. *Al-Mujadalah (al-Hiwar)* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.

Dari pengertian di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa dakwah *mujadalah* merupakan suatu upaya untuk mengajak manusia ke jalan Allah melalui metode tukar pendapat (debat) yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis yang tidak melahirkan permusuhan, dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

2. Metode Dakwah Menurut Sunnah Rasul

Selain metode dakwah yang diajarkan oleh Al-Quran, beliau baginda Muhammad pun telah mengajarkan hal itu. Sebagaimana sabda beliau yang artinya “Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran hendaklah merubahnya dengan lisan, jika hal itu tidak bisa maka gunakan tangan, jika hal itu masih tidak bisa maka gunakan hati, tapi hal ini adalah selemah-lemahnya iman”.

Dari sabda beliau di atas kita dapat mengambil suatu *ibrah* yang amat besar terkait dengan metode dakwah, diantara metode tersebut adalah :

1. Dakwah *Bil Lisan*

Sabda rasul di atas secara *dhahir* memang dalam konteks kemungkaran. Akan tetapi tidak menafikan juga bagi seorang dai. Bahwa tugas pokok seorang dai adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam, ini tentunya sangat dibantu dengan vocal lisan, karena seorang dai identik dengan ceramah, maka seorang dai harus bisa mengolah kata-kata sehingga menarik dan dapat dipahami, apalagi seorang dai melihat kemungkaran haruslah segera bertindak, akan tetapi jangan gegabah dalam mengambil tindakan, hendaklah mengingatkan dengan ucapan yang lembut dan halus terlebih dahulu.

2. Dakwah *Bil Yadd*

Maksud *Yadd* disini adalah kekuasaan atau jabatan. Artinya seorang dai yang mempunyai kedudukan di masyarakat bahkan

berpendidikan tinggi itu lebih disegani dan dihormati oleh masyarakat, sehingga nantinya dakwah akan lebih mudah dan gampang.

3. Dakwah *Bil Qolbi*

Hal ketiga yang tidak kalah pentingnya bagi seorang dai adalah senantiasa berdoa untuk diri sendiri maupun untuk orang lain agar diberikan kemudahan dalam berdakwa dan bagi orang lain semoga senantiasa di berikan keteguhan dan petunjuk ke jalan yang lurus, dan untuk selanjutnya meninggalkan kemaksiatan dan bertaubat.

4. Metode *Tarhib* Dan *Tarhib*

Ketidakberhasilan tertanamnya nilai-nilai rohaniyah terhadap peserta didik dewasa ini, menurut Qomari Anwar sangat terkait dengan dua faktor penting, di samping tentu saja banyak faktor-faktor lain. Kedua faktor tersebut adalah mentalitas pendidik dan metode pendidikan terkait dengan dakwah, menurut al-Nahlaw, dalam al Qur'an dan as-Sunnah sebenarnya terdapat berbagai metode pendidikan yang bisa menyentuh perasaan dan membangkitkan semangat keagamaan. satu diantara metode –metode tersebut adalah metode *tarhib* dan *tarhib*.

Secara etimologis, kata *tarhib* diambil dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, kebahagiaan.

Sedangkan Istilah *tarhib* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakuti- nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang berarti ancaman hukuman.

Sementara *tarhib* ialah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat dari mengerjakan hal yang negatif yang mendatangkan dosa atau dilarang oleh Allah SWT. Atau lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT.

2.2.2. Media Dakwah (*Washilaht ad-Dakwah*)

Media dakwah adalah faktor yang dapat menentukan kelancaran proses pelaksanaan dakwah. Faktor ini kadang disebut *defend variables*. Artinya dalam penggunaan atau efektifitasnya tergantung pada faktor lain, terutama orang yang menggunakannya. Kegunaannya pun bisa polypragmatis (*kemanfaatan berganda*) atau monopragmatis (*kemanfaatan tunggal*) dalam mencapai tujuan dakwahnya. Media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah. Pada masa kehidupan Rasulullah SAW, media dakwah yang digunakan adalah media audiatif yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Kemudian sikap dan perilaku Nabi juga merupakan media dakwah secara visual yang dapat dilihat dan ditiru oleh objek dakwah (Pimay, 2006: 36). Terdapat pula media-media dakwah yang efektif yang berkembang saat sekarang ini berupa:

1. *Lisan atau Spoken words*, yakni media dakwah yang berbentuk ucapan atau bunyi yang ditangkap dengan indera telinga, seperti radio, telepon, handphone dan lainnya. Seperti Khutbah, pidato, ceramah, kuliah,

diskusi, seminar, nasihat, ramah tamah dalam ajang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan.

2. *Tulisan* atau *Printed writing*, berbentuk tulisan, gambar, lukisan, dan sebagainya yang ditangkap oleh mata. Seperti buku, majalah, surat kabar, buletin, dan sejenisnya.
3. *Audio visual*, berbentuk gambar hidup yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat, seperti televisi, video, film, dan sebagainya.
4. *Lukisan*: yakni gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan lain-lain sebagainya. Bentuk lukisan ini banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, termasuk umpamanya komik-komik bergambar yang dewasa ini sangat disenangi anak-anak.
5. *Akhlaq*: yakni suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata misalnya, menjenguk orang sakit, bersilaturahmi, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya.

Dari sarana atau media dakwah ini, semuanya dapat digabungkan serta digunakan sekaligus, maupun memilih salah satu sarana atau media dakwah ini, yang tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di masyarakat.

2.3. Tinjauan Tentang Film

2.3.1. Pengertian Film

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005: 316), film diartikan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Sedangkan pengertian film secara luas adalah film yang diproduksi secara khusus untuk di pertunjukan di gedung-gedung pertunjukan atau gedung bioskop. Film jenis ini juga disebut dengan istilah “*teatrikal*”. Film ini berbeda dengan Film Televisi atau Sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi (Effendi, 2000 :201).

Ada beberapa pengertian tentang film. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Balai Pustaka (1990 : 242), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Dari definisi yang pertama, kita dapat membayangkan film sebagai sebuah benda yang sangat rapuh, ringkih, hanya sekeping Compact Disc (CD). Sedangkan film diartikan sebagai lakon artinya adalah film tersebut merepresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur

Sebuah film disadari atau tidak, dapat mengubah pola kehidupan seseorang. Terkadang ada seseorang yang ingin meniru kehidupan yang dikisahkan dalam film. Para penonton kerap menyamakan seluruh

pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Film mempunyai pengaruh sendiri bagi para penonton, antara lain:

1. Pesan yang terdapat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis.
2. Pesan film dengan adegan-adegan penuh kekerasan, kejahatan, dan pornografi apabila ditonton dengan jumlah banyak akan membawa keprihatinan banyak pihak. Sajian tersebut memberikan kecemasan bagi manusia modern. Kecemasan tersebut berasal dari keyakinan bahwa isi seperti itu mempunyai efek moral, psikologi, dan sosial yang merugikan, khususnya pada generasi muda dan menimbulkan anti sosial
3. Pengaruh terbesar yang ditimbulkan film yaitu imitasi atau peniruan. Peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang. Jika film-film yang tidak sesuai dengan norma budaya bangsa (seperti sex bebas, penggunaan narkoba) dikonsumsi oleh penonton khususnya remaja, maka generasi muda Indonesia akan rusak (Kusnawan, 2004 : 95).

Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film teatrikal (*theatrical film*), yaitu film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (*cinema*) (Effendy, 2000: 201). Film ini berbeda dengan film televisi atau sinetron yang dibuat secara khusus untuk siaran televisi. Meskipun kemudian banyak film teatrikal diputar di televisi. Sedang sinetron merupakan media komunikasi pandang

dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi yang direkam pada pita video melalui proses elektronik kemudian ditayangkan melalui siaran televisi yang ceritanya bersambung.

2.3.2. Sejarah Film

Hubungan masyarakat dengan film memiliki sejarah yang cukup panjang. Hal ini dibuktikan oleh ahli komunikasi Oey Hong Lee, yang menyatakan bahwa film merupakan alat komunikasi massa yang muncul kedua di dunia setelah surat kabar, mengawali masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Oey Hong Lee menambahkan bahwa film mencapai puncaknya diantara Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Namun, kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi (Sobur, 2003: 126).

Ketika pada tahun 1903 kepada publik Amerika Serikat diperkenalkan sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul "*The Great Train Robbery*", para pengunjung bioskop dibuat terperanjat. Mereka bukan saja seolah-olah melihat kenyataan, tetapi seakan-akan tersangkut dalam kejadian yang digambarkan pada layar bioskop itu. Film yang hanya berlangsung selama 11 menit ini benar-benar sukses. Film "*The Great Train Robbery*" bersama nama pembuatnya, yaitu Edwin S. Porter terkenal ke mana-mana dan tercatat dalam sejarah film (Effendy, 2006: 186). Namun,

film ini bukan yang pertama sebab setahun sebelumnya, tahun 1902, Edwin S. Porter juga telah membuat film yang berjudul "*The Life of an American Fireman*", dan Ferdinand Zecca di Perancis pada tahun 1901 membuat film yang berjudul "*The Story of Crime*". Tetapi film "*The Great Train Robbery*" lebih terkenal dan dianggap film cerita yang pertama.

Pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncullah film bicara yang pertama meskipun dalam keadaan belum sempurna sebagaimana dicita-citakan. Menurut sejarah perfilman di Indonesia, film pertama di negeri ini berjudul "*Lely Van Java*" yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seorang yang bernama David. Film ini disusul oleh "*Eulis Atjih*" produksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. Sampai pada tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina (Effendy, 2006: 201).

Tahun 1906 sampai tahun 1961 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film feature, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang dikenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *the age of Griffith* karena David Wark Griffith-lsh ysng telah membuat film sebagai media dinamis (Lukiati, 2004: 135).

Menurut sejarah perfilman di indonesia, film pertama di negeri ini berjudul "*Lely Van Java*" yang diproduksi di Bandug pad atahun 1926 oleh seorang yang bernama David. Film ini disusul oleh "*Eulis Atjih*" produksi

Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. Sampai pada tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan uang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina (Effendy, 2006: 201).

2.3.3. Jenis-Jenis Film

Perkembangan film sampai saat ini mempunyai beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut:

1. Film Cerita

Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia (Effendy, 2006: 196). Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja.

2. Film Berita

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Film berita sudah tua usianya, lebih tua dari film cerita. Bahkan film cerita yang pertama-tama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film cerita. Imitasi film berita itu semakin lama semakin penting. Oleh karena itu, film berita kemudian berkembang menjadi film cerita yang kini mencapai kesempurnaannya (Ardianto, 2004:139).

3. Film Dokumenter

Film dokumenter yaitu sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah atau sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita untuk dihadirkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Film berita sering dibuat dalam waktu yang tergesa-gesa. Sedangkan untuk membuat film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang (Effendy, 2006: 12).

4. Film Kartun

Film kartun menurut Ardiyanto (2004: 140), adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Rangkaian lukisan setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup. Film kartun pertama kali diperkenalkan oleh Emile Cohl dari Perancis pada tahun 1908. Sedangkan sekarang pemutaran film kartun banyak didominasi oleh tokoh-tokoh buatan seniman Amerika Serikat Walt Disney, baik kisah-kisah singkat Mickey Mouse dan Donald Duck maupun feature panjang diantaranya Snow White. Beberapa jenis film di

atas merupakan perkembangan yang luar biasa dalam seni drama yang memasuki dunia perfilman yang semakin mengalami kemajuan. Film yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Ia justru akan merangsang timbulnya motivasi untuk mengenal suatu inovasi. Film memiliki kemajuan secara teknis juga mekanis, ada jiwa dan nuansa di dalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat.

Heru Effendy (2006:11-14) dalam bukunya *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser* menyebutkan bahwa jenis-jenis film yang biasa diproduksi untuk berbagai keperluan antara lain; film dokumenter (documentary films), film cerita pendek (short films), film cerita panjang (feature-length films), profil perusahaan (corporate profile), iklan televisi (TV commercial), film program televisi (TV programme), dan video klip (music video).

2.2.4. Unsur-Unsur Film

Pembuatan film dikenal sebagai kerja kolaboratif, artinya melibatkan sejumlah keahlian tenaga kreatif yang harus menghasilkan suatu keutuhan, saling mendukung, dan isi mengisi. Perpaduan yang baik antara sejumlah keahlian ini merupakan syarat utama bagi lahirnya film yang baik. Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan film terdapat unsur-unsur yang melahirkan terciptanya suatu film. Sebagaimana unsur-unsur film sebagai berikut (Sumarno, 1996: 34-79) :

1. Sutradara

Sutradara merupakan pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku di depan kamera, mengarahkan akting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan editing.

2. Skenario

Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film, isi dari scenario adalah dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada crew atau tim produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi

3. Penata fotografi

Penata fotografi atau juru kamera adalah orang yang bertugas mengambil gambar dan bekerjasama dengan sutradara menentukan jenis-jenis shoot, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pembingkaiian serta menentukan susunan dari subyek yang hendak direkam.

4. Penata artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita sebuah film, melakukan *setting* tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas menterjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi di depan kamera (*setting* peristiwa).

5. Penata suara

Penata suara adalah tenaga ahli dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara baik di lapangan maupun di studio. Serta memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop.

6. Penata musik

Penata musik bertugas menata paduan musik yang tepat. Fungsinya menambah nilai dramatik seluruh cerita film.

7. Pemeran

Pemeran atau aktor yaitu orang yang memerankan suatu tokoh dalam sebuah cerita film. Pemeran membawakan tingkah laku seperti yang telah ada dalam skenario.

8. Penyunting

Penyunting disebut juga *editor* yaitu orang yang bertugas menyusun hasil *shooting* sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara.

Sedangkan unsur-unsur film dari segi teknis, sebagai berikut:

1. Audio; Dialog dan *Sound Effect*.

- a. Dialog berisi kata-kata. Dialog dapat digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta. Dialog yang digunakan dalam film *Serdadu Kumbang* ini menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah Bima.

b. *Sound Effect* adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan.

2. Visual; *Angle, Lighting*, Teknik pengambilan gambar dan *Setting*.

a. *Angle*

Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada 3 yaitu:

1. *Straight Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Mengesankan situasi yang normal, bila pengambilan *straight angle* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah obyek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan *straight angle* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek atau pemain.
2. *Low Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.
3. *High Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hal ini akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas.

b. Pencahayaan / *Lighting*

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light* (buatan), misalnya lampu. Jenis pencahayaan antara lain:

- Pencahayaan *Front Lighting* (Cahaya Depan). Cahaya merata dan tampak natural / alami.
- *Side Lighting* (Cahaya Samping). Subyek lebih terlihat memiliki dimensi. Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.
- *Back Lighting* (Cahaya Belakang). Menghasilkan bayangan dan dimensi.
- *Mix Lighting* (Cahaya Campuran). Merupakan gabungan dari tiga pencahayaan sebelumnya. Efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi setting yang mengelilingi obyek.

c. Teknik Pengambilan Gambar

Pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film. Proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan *setting* yang ada dalam sebuah film. Oleh karena itu dalam penelitian ini

menggunakan beberapa kerangka dalam perlakuan kamera yang ada, yakni:

- *Full Shot* (seluruh tubuh). Subyek utama berinteraksi dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.
- *Long Shot Setting* dan karakter lingkup dan jarak. *Audience* diajak oleh sang cameramen untuk melihat keseluruhan obyek dan sekitarnya. Mengenal subyek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup setting yang mengelilinginya.
- *Medium Shot* (bagian pinggang ke atas). *Audience* diajak untuk sekedar mengenal obyek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan cameramen.
- *Close up* (hanya bagian wajah). Gambar memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena *audience* hanya melihat hanya pada satu titik interest. Pembaca dituntut untuk memahami kondisi subyek.
- *Pan up / frog eye* (kamera diarahkan ke atas). Film dengan teknik ini menunjukkan kesan bahwa obyek lemah dan kecil.
- *Pan down / bird eye* (kamera diarahkan ke bawah). Teknik ini menunjukkan kesan obyek sangat agung, berkuasa, kokoh dan berwibawa. Namun bisa juga menimbulkan kesan bahwa subyek dieksploitasi karena hal tertentu.

- *Zoom in / out Focal length* ditarik ke dalam observasi / fokus. *Audience* diarahkan dan dipusatkan pada obyek utama. Unsur lain di sekeliling subyek berfungsi sebagai pelengkap makna.

d. *Setting*

Setting yaitu tempat atau lokasi untuk pengambilan sebuah visual dalam film.

2.4. Dakwah Dalam Film

Dakwah Selanjutnya, film sebagai media komunikasi dapat berfungsi pula sebagai media dakwah untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah. Dan tentunya, sebagai sebuah media dakwah, film mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya (Enjang As dalam Kusnawan, 2004: 95).

Kelebihan film sebagai media dakwah karena film bersifat audio visual. Menurut Ali Aziz (2004:152) keunikan film sebagai media dakwah, antara lain:

- a) Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan animation memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak, samar-samar dan sulit diterangkan dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien oleh wasilah ini.
- b) Bahwa media film yang menyuguhkan pesan yang hidup dapat mengurangi keraguan apa yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kealpaan.

Dengan kelebihan-kelebihan itulah, film dapat menjadi media dakwah yang efektif, di mana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka digurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah swt. bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara qaulan syadidan, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas hati (Enjang As dalam Kusnawan, 2004: 95).

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2004: 127). Film memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses decoding terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang peran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film (Enjang As dalam Kusnawan, 2004: 93).

Sejak pertama kali film dihasilkan sebagai karya teknik manusia, langsung ia dipakai sebagai alat komunikasi massa, populernya sebagai alat untuk bercerita. Apakah yang diceritakan itu suatu khayalan atau kisah, pada pokoknya segala macam media bercerita, yaitu suatu media baru sebagai hasil karya elektro-teknik dan karya optik (Ismail, 1983: 98). Fungsi film adalah sebagai penyampai pesan. Pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi (Cangara, 2002: 24). Berbicara mengenai pesan (message) dalam proses komunikasi, kita tidak bisa melepaskan diri dari apa yang disebut simbol dan kode,

karena pesan yang dikirim komunikator kepada komunikan terdiri atas rangkaian simbol dan kode (Cangara, 2002: 101).

Kode pada dasarnya dapat dibedakan atas dua macam, yakni kode verbal (bahasa) dan kode non-verbal (isyarat) (Cangara, 2002: 103). Dalam film pada intinya pesan disampaikan melalui kode verbal dan non-verbal. Melalui dua kode inilah fungsi film sebagai penyampai pesan menjadi efektif. Tidak seperti media lainnya semisal koran yang harus dibaca, film hanya tinggal di nikmati dengan mata dan telinga. Dengan kata lain teknik audio-visual yang dimiliki film sangat efektif dalam mempengaruhi penontonnya.

Salah satu kelebihan film sebagai media dakwah adalah *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwahnya dapat diperankan sebagai seorang tokoh pemain dalam produksi film, tanpa harus ceramah dan berkhotbah seperti halnya pada majelis taklim. Sehingga secara tidak langsung para penonton tidak sedang merasa diceramahi atau digurui.

Alex Sobur menyatakan, bahwa film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan. Apakah film itu merupakan film drama, yaitu film yang mengungkapkan tentang kejadian atau peristiwa hidup yang hebat. Atau film yang sifatnya realisme, yaitu film yang mengandung relevansi dengan kehidupan keseharian (Sobur : 128). Karena film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional, ia mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa. Berbeda dengan buku yang memerlukan daya

fikir aktif, penonton film cukup bersifat positif. Hal ini dikarenakan sajian film adalah sajian siap untuk dinikmati.

Selanjutnya, film sebagai media komunikasi dapat berfungsi sebagai media dakwah yang bertujuan mengajak kepada kebenaran. Dengan berbagai kelebihanannya, film menjadikan pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat menyentuh penonton tanpa harus menggurui. Maka tidak heran bila penonton tanpa disadari berperilaku serupa dengan peran dalam suatu film yang pernah ditontonnya. Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT bahwa untuk mengkomunikasikan dengan pesan, hendaknya dilakukan secara *qawlan syadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati. Dengan karakternya yang dapat berfungsi sebagai *qawlan syadidan* inilah, film diharapkan dapat menggiring pemirsanya kepada ajaran Islam yang akan menyelamatkan (Kusnawan, 2004: 95).

Dari sekian banyak produksi film di Indonesia, hanya sedikit sekali yang memproduksi film yang bertema Islami, padahal banyak hal-hal menarik untuk diungkapkan dalam film Islami yang tidak hanya menyoroti masalah religi saja, melainkan juga sisi kehidupan sosial masyarakatnya.

Sebuah film untuk bisa dikatakan bernilai dakwah, tentu perlu dicermati dari banyak sisi. Karena terus terang saja bahwa dunia film ini umumnya “dikuasai” oleh kalangan yang tidak terlalu akrab dengan agama. Paling tidak dalam motivasi pembuatannya. Karena film tidak lain dari sebuah industri/bisnis murni. Dalam kondisi idealisme film yang pernah seperti itu, sangat sulit memikirkan kualitas film, apalagi bicara film religi

atau Islami. Namun bukan berarti harus pesimis dengan keadaan ini. Karena suatu saat orang-orang akan jenuh dan bosan dengan suguhan film yang ditonton dan akan datang masanya mereka memilih tayangan yang lebih bermutu. Sejauh ini umat Islam menyadari bahwa mereka seringkali menjadi konsumen dan objek sasaran industri kapitalisme hiburan dunia. Sudah selayaknya umat Islam mulai beranjak menjadi produsen film. Di Indonesia, dahulu pernah muncul film-film religi yang banyak mengandung pesan moral yang sangat baik untuk dicontoh, seperti Cut Nyak Dien, dan Fatahillah. Namun film-film itu kemudian menghilang seiring dengan matinya perfilman Indonesia. (Ardianto dan Erdinaya :23).

Film dakwah berkualitas bukan semata film yang penuh dan dibanjiri pesan ceramah yang menjemukan, tetapi bagaimana pesan-pesan dakwah itu dikemas sedemikian rupa, sehingga menghasilkan film dakwah yang berkualitas.

Selain itu film dakwah bukan film yang penuh dengan gambaran mistik, supranatural, berbau tahayul. Masyarakat sudah bosan dan jenuh dengan film-film yang jauh dari sisi rasionalitas.

Film dakwah sejatinya bersinggungan dengan realitas kehidupan nyata sehingga mampu memberi pengaruh pada jiwa penonton. Di sisi lain, film dakwah juga dituntut memainkan peranan sebagai media penyampaian gambaran budaya muslim, sekaligus jembatan budaya dengan peradaban lain. Bila selama ini citra Islam demikian negatif melalui film dakwah diharapkan muncul gambaran positif. Serangan budaya yang demikian gencar

dilancarkan oleh barat melalui film-film yang memuat budaya hedonis atau menghina Islam juga akan mudah tertangkal bila kita mampu menandinginya dengan film dakwah berkualitas.

BAB III

DESKRIPSI FILM SERDADU KUMBANG

3.1. Latar Belakang Munculnya Film “Serdadu Kumbang”

Penggarapan film bertema anak-anak dan pendidikan ini melibatkan perusahaan tambang tembaga dan emas PT Newmont Nusa Tenggara (PTNNT) Batu Hijau, Sumbawa Barat sebagai sponsor utama. Film dengan genre drama, disutradarai oleh Ari Sihasale, penulis Jeremias Nyangoen, musik Aksan Sjuman, distributor Alenia Pictures tanggal rilis 16 Juni 2011, durasi 105 menit.

Film Serdadu Kumbang yang mengambil gambar (shooting) di Kabupaten Sumbawa Barat dan Sumbawa ini didukung sejumlah aktor dan aktris papan atas, berikut para pemain film Serdadu Kumbang

- Yudi Miftahudin - Amek
- Aji Santosa - Umbe
- Fachri Azhari - Acan
- Monica Sayangbati - Minun
- Titi Sjuman - SitiAisyah
- Ririn Ekawati - Bu Guru Imbok
- Lukman Sardi - Pak Guru Alim
- Asrul Dahlan - Zakaria
- Leroy Osmani - Pak Openg
- Dorman Borisman - Pak Jabuk

- Surya Saputra - Ketut
- Gerry Puraatmadja - Pak Haji Idrus
- Putu Wijaya - Papin
- Fanny Fadillah - Jaenady

Lima anak asli Sumbawa, Kencor, Jafar, Beda, Ima, dan Lan juga dilibatkan dalam film yang menceritakan tiga orang anak, yakni Amek, Umbe, dan Acan, yang berusaha keras merintis cita-cita mereka meski dengan berbagai keterbatasan. Film yang mengangkat tema keluarga dan pendidikan mengambil lokasi shooting di Desa Mantar, Kecamatan Poto Tano, Pasar Taliwang, Kecamatan Taliwang dan Desa Bungin, Kecamatan Akas Kabupaten Sumbawa yang memakan waktu sebulan lebih, mulai November hingga Desember 2010.

Film Serdadu Kumbang mengangkat kisah kehidupan tiga bocah Sumbawa yang hidup dalam serba kekurangan. Amek, bocah yang menderita bibir sumbing hidup dalam kondisi sangat sederhana di sebuah rumah panggung di Desa Mantar bersama "Inaq" (ibunya) Siti yang diperankan Titi Sjuman dan kakannya Minun (Monica Sayangbati).

Para pendukung film Serdadu Kumbang berupaya tampil secara total dalam film layar lebar yang digarap rumah produksi Alenia Fictures. Ririn Ekawati yang memerankan Guru Imbok misalnya sengaja berjemur di pantai agar kulitnya yang putih dan mulus berubah menjadi hitam.

Demikian juga Asrul Dahlan juga harus merebonding rambutnya agar bisa memerankan tokoh " Jack" (Zakaria), ayah dari Ameq (Yudi

Miftahuddin). seorang TKI yang bekerja di Malaysia. Sementara Putu Wijaya yang memerankan tokoh "Papin" (kakek bahasa Sumbawa) Haji Maesa juga merelakan waktu istirahatnya agar bisa menjalani shooting tepat waktu. Sebelum Sebagai pengganti peran (alm) Pitrajaya Burnama, aktor senior Putu Wijaya menaruh kesan begitu mendalam pada film *Serdadu Kumbang* yang dibintanginya.

Film ini jika dilihat memakai kacamata *educational psychology*, maka menemukan adanya pendidikan karakter yang ditanamkan oleh tokoh-tokoh pembantu dalam film ini. Seperti halnya, kejujuran, empati, ketika ada yang marah dan tidak mengumbar kesombongan, karakter-karakter semacam itu akan ditemukan dalam film ini.

Selain itu film layar lebar garapan rumah produksi Alenia Fictures yang mengambil shooting di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat juga berdampak positif bagi pariwisata, karena ke dua daerah ini akan semakin dikenal di tingkat nasional. Menurut Martiono, film *Serdadu Kumbang* layak menjadi tontonan anak-anak, karena perjuangan mereka dalam meraih cita-cita patut menjadi contoh bagi anak-anak yang lain (kompas.com/read/2011/06/17/03110069)

3.2. Sinopsis Film “Serdadu Kumbang”

Film ini menceritakan tentang kehidupan seorang anak bernama Amek, salah satu murid SDN 08 yang memiliki sifat Introvert. Dia harus

berada di lingkungan pendidikan dengan system pendidikan yang begitu ketat. Manakala Amek datang terlambat, maka dia harus bersiap dengan segala hukuman yang akan ia terima dengan teman-temannya yang terlambat pula. Amek memiliki seorang kakak yang baik, rajin, pandai pula. Minun adalah nama kakak Amek yang sering mengikuti kejuaraan Matematika, bahkan ia memenangkan beberapa kejuaraan tingkat kabupaten

Tahun lalu, murid-murid di hampir seluruh Indonesia banyak yang tidak lulus ujian nasional. Berbekal pengalaman itu, guru-guru SD & SMP 08 semakin memperketat sistem belajar dan mengajar. Namun penegakan kedisiplinan yang kaku, menimbulkan dampak bagi murid-murid yang masih dalam usia pertumbuhan. Paling tidak bagi Amek, Acan dan Umbe.

Amek adalah salah satu murid dari sekian banyak murid SDN 08 yang tidak lulus ujian tahun lalu. Sebetulnya Amek adalah anak yang baik, namun sifatnya yang introvert, keras hati dan cenderung jahil, membuat ia sering dihukum oleh guru-gurunya di sekolah. Sebaliknya Minun kakaknya, ia duduk di bangku SMP dan selalu juara kelas. Ia juga sering menjuarai lomba matematika tingkat kejuaraan Kabupaten. Sederet piala dan sertifikat berjejer di ruang tamu mereka. Minun adalah ikon sekolah, kebanggaan keluarga dan masyarakat.

Minun dan Amek tinggal bersama ibunya, Siti, di desa Mantar. Suatu desa yang terletak di puncak bukit, jauh dari perkotaan. Suami Siti, Zakaria, sudah tiga tahun bekerja di Malaysia tapi tidak pernah pulang,

apalagi mengirimi mereka uang. Di luar desa yang indah yang tertata rapi itu, ada sebuah pohon yang tidak begitu tinggi namun letaknya persis di bibir tebing, menghadap ke laut lepas. Orang kampung sekitar menyebutnya pohon cita-cita. Pohon itu memang unik. Hampir disetiap dahan diikat dengan tali yang menjulur kebawah karena ujungnya diberi pemberat. Secarik kertas bertuliskan nama seseorang berikut cita-citanya, dan dimasukkan ke dalam botol berwarna - warni hingga pohon cita-cita itu terlihat begitu indah.

Minun sangat menyayangi Amek, bukan saja karena adiknya itu tidak lulus ujian tahun lalu, lebih dari itu, Amek memiliki kekurangan lahir, bibirnya sumbing dan sering menjadi bahan lelucon teman-temannya. Namun di balik kekurangannya yang dimiliki, Tuhan memberikan Amek banyak kelebihan, salah satunya ia mahir berkuda. Sering orang bertanya, apa cita-cita Amek kelak? Amek tidak pernah menjawabnya, bahkan jika gurunya yang bertanya sekalipun. Amek takut kalau orang-orang akan mentertawakannya. Ia sadar betul, kekurangan yang ia miliki telah menjauhkan dirinya dari cita-citanya.

3.3. Gambaran Pesan Dakwah Film “Serdadu Kumbang”

Berkaitan dengan pesan dakwah dalam Film Serdadu Kumbang dibagi dalam tiga muatan pesan dakwah yaitu :

3.3.1. Aqidah

- a. Transkrip 1. Dalam transkrip ini terdapat pesan aqidah berkaitan dengan kekuasaan Allah Swt. Divisualisasikan Papin yang menceritakan asal muasal sejarah keberadaan tempat .

“Papin yang sedang menjelaskan kepada anak-anak tentang sejarah pulau dan selat serta gunung Olat Ambora yang sekarang menjadi gunung Rinjani. Karena dulu gunung itu pernah meletus hampir separuh badannya hilang dan ada 3 kerajaan juga yang ikut terkubur oleh lahar. Olat Ambora menurut bahasa bima artinya “mengajak menghilang” dan kapan saja bisa meletus lagi, semua karena Allah”

- b. Transkrip 27, dalam transkrip ini menggambarkan tentang hal-hal yang tidak disukai oleh Allah yaitu perbuatan dosa.

“Amek dan yang lainnya mendengarkan ceramah dari Papin yang menjelaskan tentang menyakiti orang dengan cara menghalalkan segala cara itu di larang Allah, mencontek itu dosa, serta mencuri itu dosa.

- c. Transkrip32, menggambarkan tentang kejujuran akan tindakan sikap dan mempertahankannya atas nama Allah.

“Amek yang sedang di interogasi di ruang guru oleh bu Imbok dan pak Openg. Lalu ditanya “apakah Amek yang menukar kursi pak Alim, dan apa maksudnya?” Amek menjawab “bukan saya yang menukar kursi pak Alim” sampai ia berucap demi Allah. Ia mengaku hanya untuk melindungi teman-temannya supaya bisa ikut ulangan. (dengan terdiam dan wajah lesu).

- d. Transkrip 55, menggambarkan tentang takdir Allah dan keputusan Allah terhadap suatu makhluknya sebagai keimanan yang harus disyukuri dan diteladani dalam rangka menghargai dan menghormati ciptaan Allah.

Pak Openg dan pak Jabuk yang sedang mendatangi rumah Papin, lalu Papin berkata “saya minta maaf kalau cucu saya kurang ajar, itu mungkin karena keturunannya yang kurang ajar atau mungkin juga karena guru yang mengajarnya mengajarkan kurang ajar”. Pak Jabuk bilang “saya minta maaf Papin” lalu Papin bertanya “siapa nama guru

muda itu Openg?” kemudian pak Openg menjawab “Alim, namanya Alim Papin” Lalu Papin tertawa sambil menyebut nama Alim dan berkata “tidak salah itu nama, ternyata orang-orang Indonesia sekarang sudah banyak yang berubah dia itu guru atau serdadu!? Cucu Saya tidak pernah minta dilahirkan dengan tangan kidal tetapi kenapa di sekolah selalu diejek karena tidak sopan, kurang timur, karena sering mempergunakan tangan kiri, HAH !!” lalu keduanya hanya menunduk dan terdiam. Kemudian Papin bertanya “berapa anak Jabuk?” dan ia menjawab “kemarin baru punya cucu” Papin berkata “Alhamdulillah lahir sehat?” dan ia menjawab “iya Alhamdulillah sehat” Papin bilang “coba bayangkan kalau cucu kau lahir tangannya dua-duanya karat, gimana?” pak Jabuk berkata “karena itu sekali lagi saya mohon maaf Papin” Papin berkata “masya Allah pendidikan macam apa yang kalian cita- citakan itu, saya tidak bangga kalau cucu saya cerdas di kepala tapi tidak cerdas di dalam hati” Lalu Papin menyuruhnya habiskan minumannya.

- e. Transkrip 72 dan 73. Menggambarkan segala upaya manusia semua tidak lepas dari kehendak-Nya. Hal ini ditunjukkan Amek yang akan mengikuti perlombaan dan disisi lain menggambarkan aqidah yang menyimpang yaitu tetangga amek yang mau ujian datang kedukun.

Di rumah Amek berkumpul Papin dan teman-temannya membahas tentang apakah Amek sudah siap mengikuti lomba, dan Amek menjawab “insyaallah Papin”. Ayah Aida yang membawa kambing nya ke dukun bermaksud untuk meminta tolong agar anaknya dapat lulus ujian dan cita-citanya terwujud untuk menjadi bintang sinetron. Lalu dukun tersebut memberikan sesuatu untuk ditaburkan di depan kelas tepat jam 12 malam.

- f. Transkrip 101. Menggambarkan tentang pemahaman kemusyrikan atas musibah yang disebabkan jatuhnya Minun anak Zakaria dari pohon besar.

“Zakaria berteriak “Ayo tebang, ini tebang, tebang semua” tiba-tiba Papin dan bu Imbok datang. “ini pohon harus ditebang Papin” ucapnya. “jangan Papin jangan ditebang pohon ini” ucap bu Imbok “pohon ini gak ganggu siapapun pak!” “Ini musrik bu” jawabnya. Tiba- tiba Papin berkata “apanya yang musrik Zak, apanya yang musrik?? Zak botol, batu, tali .. apa itu musrik?? bukannya orang-orang yang gantung itu semuanya yang musrik??” bu Imbok menanggapi ”pak Zakaria kalau

kita tebang pohon ini, sampai kapan lagi kita akan mendapatkan pohon sebesar ini pak?? lama lagi pak”.

3.3.2. Syariat

- a. Transkrip 37. Dalam transkrip ini menggambarkan tentang penggambaran ajakan untuk mendirikan salat dalam syari’at Islam yang ditanamkan sejak dini.

“Ketika sehabis solat mereka berkumpul, Papin bertanya “orang tua siapa yang cuma lulus SD? orang tua siapa yang tidak sekolah? lalu Amek baru datang dan Papin bertanya “apakah Amek sudah solat?” Jawabnya” sudah di rumah” “Lalu Papin menanyakan lagi apa kabar negeri kita hari ini?” “Ada anak SD dibakar sama api rokok Papin, tangan kakinya melepuh semua” jawab Amek. Lalu Papin menjawab “masya Allah” Lalu Amek bilang “semua tv sedang menayangkannya papin” dan Papin menjawab “jadi kamu solat sambil nonton tv Amek” (semua teman-temannya pun tertawa). Lalu Papin bilang “kalau begitu Papin mau nonton tv juga ah”

- b. Transkrip. 38 menjelaskan atas sikap kebohongan yang dilakukan Amek kepada papin tentang mendirikan salat yang merupakan kewajiban sehingga tidak main-main dalam mengatakan salat itu sudah dilakukan oleh amek, padahal ia belum melakukannya.

“ Amek langsung berdiri dan meminta maaf kepada Papin dan mengakui kalau dia berbohong, dia tidak sholat hari ini. Papin tertawa dan berkata “tidak apa apa mek, tetapi lain kali jangan sampai lupa, malu sama toak yang ada di masjid” Amek menjawab “iya Papin” lalu Papin menyuruh semuanya untuk pulang. “

3.3.3. Akhlaq

- a. Transkrip 6. Menggambarkan tentang ketaatan Amek terhadap Ibunya, yaitu Amek dipanggil Ibunya seketika didalam ruang kelas untuk membacakan surat dari Ayahnya.

“Amek sedang membacakan surat yang dikirim ayahnya untuk ibunya, di dalamnya berisi menanyakan bagaimana kabar mereka serta memberi nomor telepon teman ayahnya jikalau ada perlu untuk berbicara.

- b. Transkrip 14. Menggambarkan tentang kerjasama dan gotong royong sebagai akhlak sosial dimasyarakat.

“Akhirnya Amek memasang antena untuk mendapatkan sinyal telepon yang dibantu oleh tetangga sekitar.”

- c. Transkrip 22 dan 23. Memperlihatkan sikap dan akhlak yang tidak terpuji di mana Acan berpura-pura pingsan untuk mengaburkan dari hukuman atas keterlambatannya datang kesekolah.

“Acan jatuh pingsan setelah menjalani hukuman dari pak Alim, kemudian setelah digendong untuk dibawa masuk ternyata Acan hanya berpura-pura pingsan. Mereka tersenyum melihat tingkah Acan yang berhasil mengelabui pak Alim dengan berpura-pura pingsan.”

- d. Transkrip 46. Menggambarkan tentang sikap Amek yang peka terhadap orang yang membutuhkan pertolongan, walaupun dirinya ditunggu oleh ibunya dirumah.

“Dalam perjalanan pulang mereka bertemu dengan seseorang yang motornya mogok di tengah jalan, lalu mereka membantu menderek motor tersebut dengan kuda yang dibawanya”

BAB IV

ANALISIS FILM SERDADU KUMBANG

4.1. Analisis Nilai-Nilai Dakwah Film Serdadu Kumbang

Dakwah merupakan salah satu bentuk sarana atau suatu usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Sehingga perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja. Akan tetapi perwujudan dakwah lebih menyeluruh terhadap sasaran yang lebih luas.

Setiap muslim diwajibkan oleh Allah untuk berdakwah, demikian halnya kepada Rasul. Rasul menyuruh kita menyampaikan ajaran Islam. Dalam pengertian yang luas, kita mengenal total dakwah, yaitu suatu proses dimana setiap muslim dapat menggunakan kemampuan masing-masing dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan misi dan cara dari ajaran-ajaran Islam tersebut.

Film *Serdadu Kumbang* dapat dikatakan film berjenis *edutainment* karena pesan dan unsur yang ditonjolkan dalam film adalah isi cerita edukatif yang dikemas dengan menarik. Film juga tergolong film religi karena setting dan nilai-nilai yang disajikan bersumber dari ajaran Islam.

4.1.1. Pesan Aqidah

Secara etimologi, aqidah adalah ikatan atau sangkutan, sedangkan secara teknik berarti iman atau keyakinan. Atas dasar pengertian tersebut Muhammad Daud Ali dalam bukunya

"Pendidikan Agama Islam" menghubungkan aqidah Islam dengan rukun Iman, Aqidah berawal dari keyakinan kepada zat mutlak yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam hati, sifat, perbuatan, dan wujud-Nya (Ali, 2000 : 197).

Aqidah merupakan landasan pokok dari setiap amaliyah seorang muslim dan sangat menentukan sekali terhadap nilai amaliyah tersebut, dalam Islam adalah bersifat i'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah aqidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya :

الايمان ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن
بالقدر خيره وشره (رواه مسلم)

Artinya : “Iman ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari akhir, dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk”. (HR Imam Muslim).

Dari hadis inilah lahir *arkanul iman* (rukun iman) yang enam, yakni beriman kepada Allah SWT, beriman kepada malaikat-malaikat Allah, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada Rasul-rasul Allah, beriman kepada hari kiamat, dan beriman kepada takdir. Dari keenam rukun iman di atas tidak semua ada dalam film *Serdadu Kumbang*. Hanya pesan tentang iman kepada Allah (tauhid) dan iman kepada kitab Allah saja yang disebut dalam novel ini.

Dalam film *Serdadu Kumbang*, pesan aqidah pada dapat ditangkap dari adegan transkrip nomer 1 “Papin yang sedang menjelaskan kepada anak-anak tentang sejarah pulau dan selat serta gunung Olatambora yang sekarang menjadi gunung Rinjani. Karena

dulu gunung itu pernah meletus hampir separuh badannya hilang dan ada 3 kerajaan juga yang ikut terkubur oleh lahar. Olatambora menurut bahasa bima artinya “mengajak menghilang” dan kapan saja bisa meletus lagi, semua karena Allah (transkrip film Serdadu Kumbang No. 1). Memperlihatkan pesan kekuasaan Allah yang dahsat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada Surat Al Hadid ayatt 3:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya : *Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin; dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.* Yang dimaksud dengan: yang Awal ialah, yang Telah ada sebelum segala sesuatu ada, yang Akhir ialah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah, yang Zhahir ialah, yang nyata adanya Karena banyak bukti- buktinya dan yang Bathin ialah yang tak dapat digambarkan hikmat zat-Nya oleh akal. (Taufiq, *Quran in The Word Ver1.2.0*)

Penyelarasan penyampaian pesan kekuasaan Allah dalam adegan ini dibangun dengan pola cerita. Ditunjukkan ketika tokoh Papain menceritakan tentang asal-usul Gunung rinjani yang sebelumnya merupakan gunung Olattambora. Disini bisa ditangkap pesan aqidah terkait keimanan tasa kekuasaan Allah SWT. Dibangun dengan mapping budaya cerita sehingga melahirkan kontruksi nalar anak-anak atas ke-Maha besaran Allah SWT. Memperlihatkan sebuah konsep Ketauhidan yang dipadukan dengan cerita rakyat yang diperlihatkan dalam adegan tersebut.

Karena *tauhid* merupakan awal dan akhir dari seruan islam. Ia adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*faith in the unity of God*) (Razak,.1973: 50). Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 110 dijelaskan sebagai berikut;

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾

Artinya : *Dan Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (Taufiq, Quran in The Word Ver1.2.0)*

Kemudian bisa dilihat pada adegan transkrip Nomer 27 pada saat “Amek dan yang lainnya mendengarkan ceramah dari Papin yang menjelaskan tentang menyakiti orang dengan cara menghalalkan segala cara itu di larang Allah, mencotek itu dosa, serta mencuri itu dosa”.

Disini begitu jelas film ingin menyampaikan gagasan dan pentingnya keimanan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pesan yang begitu sederhana dalam mengamalkan keimanan. Tanda pesan diperlihatkan pada kata-kata tokoh Papin kepada anak-anak untuk tidak menyakiti orang lain. sehingga ini mengisyaratkan untuk berbuat baik dan menolong orang. Karena perbuatan itu merupakan sebuah larangan Agama.

Karena menyakiti orang lain sama halnya menyakiti dirisendiri dan perbuatan menolong seseorang merupakan anjuran Allah SWT. Dalam konteks mengecewakan berarti menyakiti serta membuat orang lain menjadi susah, hal ini di firmankan Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Al ahzab ayat 58 :

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا
بُهْتَنَا وَإِنَّا مُبِينَا ﴿٥٨﴾

Artinya : *dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.* (Taufiq, *Quran in The Word Ver1.2.0*)

Di dalam ayat ini Allah ta`ala menjelaskan tentang jeleknya dosa menyakiti orang-orang mukmin tanpa haknya karena Allah mengancamnya dengan hukuman yang keras yaitu mereka memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Maka terlihat dari perbuatan orang yang seperti ini rendah dan hinanya dirinya serta minimnya ilmu agamanya. karena Allah ta`ala telah memberikan harga diri dan kehormatan bagi seorang mukmin maka barang siapa yang menjatuhkan dan menghinakannya tanpa haknya berarti dia siap menerima kemurkaan dari Allah ta`ala

Seseorang yang bertauhid kepada Allah bagi seorang muslim pasti akan dihadapkan sebuah ujian dari Allah SWT, dalam pesan ini di perlihatkan dalam transkrip film *Serdadu Kumbang* nomer 32”Amek yang sedang di interogasi di ruang guru oleh bu Imbok dan pak Openg. Lalu ditanya “apakah Amek yang menukar kursi pak Alim, dan apa maksudnya?” Amek menjawab “bukan saya yang menukar kursi pak Alim” sampai ia berucap demi Allah. Ia mengaku hanya untuk melindungi teman-temannya supaya bisa ikut ulangan. (dengan terdiam dan wajah lesu).

Dalam adegan diatas dapat dilihat betapa tokoh seorang amek memperlihatkan keimanannya. Hal ini terlihat bahwa dia mengucapkan sumpah atas nama Allah bahwa dia yang tidak melakukan perbuatan menukar kursi gurunya. Bahwa mengucapkan sumpah selain Allah

merupakan hal yang dilarang oleh agama Islam. Dari Abdullah bin Umar -radhiallahu anhuma- dia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدْرَكَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَهُوَ يَسِيرُ فِي رَكْبٍ يَحْنِفُ بِأَبِيهِ فَقَالَ أَلَا إِنَّ اللَّهَ يَنْهَأكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْنِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya : *“Rasulullah -Shallallahu alaihi wasallam- menjumpai Umar bin Al-Khaththab yang sedang menaiki hewan tunggangannya, seraya dia bersumpah dengan nama ayahnya. Maka beliau -Shallallahu alaihi wasallam-menegur, “Ketahuilah sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan nama ayah-ayah kalian. Karenanya barangsiapa yang mau bersumpah, hendaklah dia bersumpah dengan nama Allah atau lebih baik dia diam.” (HR. Al-Bukhari no. 5643, 6155, 6156 dan Muslim no. 3104)*

Di antara bentuk ibadah adalah pengagungan kepada Allah Ta’ala, karenanya barangsiapa yang mengagungkan selain Allah Ta’ala dengan pengagungan ibadah maka dia telah terjatuh ke dalam kesyirikan. Di antara bentuk mengagungkan Allah adalah bersumpah dengan menggunakan nama-Nya, karena sumpah biasanya diucapkan untuk menguatkan dan membenarkan ucapannya, bahwa dia tidak berdusta dan tidak salah dalam pengabarannya. Dalam keadaan seperti ini tentunya seseorang akan bersumpah dengan menggunakan siapa yang dia merasa segan dan hormat kepadanya, dan zat yang paling pantas untuk disegani, dihormati, dan diagungkan adalah Allah Ta’ala. Karenanya bersumpah dengan menggunakan nama Allah adalah ibadah, dan sebaliknya bersumpah dengan menggunakan selain nama-Nya adalah kesyirikan -sebagaimana hadits Ibnu Umar di atas- karena mengandung pengagungan kepada selain Allah Ta’ala walaupun hanya berupa lafazh.

Kesyirikan yang kami maksudkan di sini adalah syirik asghar (kecil), karena definisi dari syirik asghar adalah semua amalan yang menjadi wasilah atau bisa mengantarkan kepada syirik akbar (besar). Orang yang bersumpah dengan selain nama Allah, walaupun dia tidak berniat mengagungkan selain Allah tersebut, akan tetapi sumpahnya dia ini bisa mengantarkan dia untuk mengagungkan selain Allah tersebut dengan pengagungan yang berlebihan, dan jika dia sampai seperti itu maka dia telah terjatuh ke dalam syirik akbar. Karenanya walaupun kita katakan hukum asal bersumpah dengan selain nama Allah adalah syirik asghar, akan tetapi hukumnya bisa menjadi syirik akbar yang mengeluarkan dari agama, yaitu jika orang yang bersumpah ini mengagungkan selain Allah itu dengan pengagungan yang sama dengan Allah atau bahkan lebih.

Di antara contoh sumpah selain Allah yang tersebar adalah: Bersumpah dengan menggunakan orang tua, bersumpah dengan amanah, bersumpah dengan ka'bah, bersumpah dengan nama Nabi Muhammad -alaihishshalatu wassalam-, bersumpah dengan tanah air, dan seterusnya. Bolehkah bersumpah dengan menggunakan sifat-sifat Allah sebagaimana firmanNya dalam surat Saad ayat 82:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya : *iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, . (Taufiq, Quran in The Word Ver1.2.0)*

Begitu jelasnya dalam film ini menyampaikan cara bersumpah yang sesuai dengan kaidahaqidah islam. Dalam hal lain terdapat pesan untuk menerima keadaan yang diberikan oleh Allah SWT seperti pada

transkrip nomer 55 “Pak Openg dan pak Jabuk yang sedang mendatangi rumah Papin, lalu Papin berkata “saya minta maaf kalau cucu saya kurang ajar, itu mungkin karena keturunannya yang kurang ajar atau mungkin juga karena guru yang mengajarnya mengajarkan kurang ajar”. Pak Jabuk bilang “saya minta maaf papin” lalu Papin bertanya “siapa nama guru muda itu Openg?” kemudian pak Openg menjawab “Alim, namanya Alim Papin” Lalu papin tertawa sambil menyebut nama Alim dan berkata “tidak salah itu nama, ternyata orang-orang Indonesia sekarang sudah banyak yang berubah dia itu guru atau serdadu!?”

“Cucu Saya tidak pernah minta dilahirkan dengan tangan kidal tetapi kenapa disekolah selalu diejek karena tidak sopan, kurang timur, karena sering mempergunakan tangan kiri, HAH !!” lalu keduanya hanya menunduk dan terdiam. Kemudian Papin bertanya “berapa anak Jabuk?” dan ia menjawab “kemarin baru punya cucu” papin berkata “Alhamdulillah lahir sehat?” dan ia menjawab “iya Alhamdulillah sehat” Papin bilang “coba bayangkan kalau cucu kau lahir tangannya dua-duanya karat, gimana?” pak Jabuk berkata “karena itu sekali lagi saya mohon maaf Papin” Papin berkata “masyaAllah pendidikan macam apa yang kalian cita- citakan itu, saya tidak bangga kalau cucu saya cerdas dikepala tapi tidak cerdas didalam hati” Lalu Papin menyuruhnya habiskan minumannya.

Dan pengamalan aqidah dalam kehidupan sehari-hari juga diperlihatkan pada transkrip nomer 72 “Di rumah Amek berkumpul Papin dan teman-temannya membahas tentang apakah Amek sudah

siap mengikuti lomba, dan Amek menjawab “insyaallah Papin”. Hal yang mendasar bisa dilihat ketika Amek mengucapkan kalimat Insyallah ini menandakan sebuah ketegasan keimanan atas kepasrahan kepada Allah SWT.

4.1.2. Pesan Syari’ah

Syariat Islam ini berlaku bagi hamba-Nya yang berakal, sehat, dan telah menginjak usia baligh atau dewasa. (dimana sudah mengerti/memahami segala masalah yang dihadapinya). Tanda baligh atau dewasa bagi anak laki-laki, yaitu apabila telah bermimpi bersetubuh dengan lawan jenisnya, sedangkan bagi anak wanita adalah jika sudah mengalami datang bulan (menstruasi).

Bagi orang yang mengaku Islam, keharusan mematuhi peraturan ini diterangkan dalam firman Allah SWT" (QS. 45/211-Jatsiyah: 18);

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : *kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (Taufiq, Quran in The Word Ver1.2.0)*

Pesan menjalankan syariat islam dalam melakukan kewajiban diperlihatkan pada transkrip silm Serdadu Kumbang nomer 37 “Ketika sehabis solat mereka berkumpul, Papin bertanya “orang tua siapa yang cuma lulus SD?orang tua siapa yang tidak sekolah? lalu Amek baru datang dan Papin bertanya “apakah Amek sudah solat?” Jawabnya”

sudah dirumah” “Lalu papin menayakan lagi apa kabar negeri kita hari ini?” “Ada anak SD dibakar sama api rokok Papin, tangan kakinya melepuh semua” jawab Amek. Lalu Papin menjawab “masyaAllah” Lalu Amek bilang “semua tv sedang menayangkannya papin” dan papin menjawab “jadi kamu solat sambil nonton tv Amek” (semua teman-temannya pun tertawa). Lalu Papin bilang “kalau begitu Papin mau nonton tv juga ah”

Pesan yang disampaikan ini menggambarkan bahwa pentingnya menjalankan syari’at Agama terutama dalam hal mendirikan salat. Sehingga pendidikan syari’at diajarkan sejak dini, hal ini bisa dilihat dari kata-kata Papin dalam adegan diatas bahwa menegaskan soal menjalankan salat kepada anak-anak dengan percakapan yang sederhana dan sindiran.

Syari’ah merupakan jalan ke sumber (mata) air. Perkataan syari’ah dalam bahasa Arab berasal dari kata *syari’* yang secara harfiah berarti jalan yang harus oleh setiap muslim. Menurut ajaran Islam syari’ah ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim (*The Way of Life*) (Ali, 2000 : 235).

Dari pengertian diatas terdapat 2 hal yang disatukan yaitu

- a) peraturan yang bersumber pada wahyu menunjuk pada syari’ah dan
- b) kesimpulan-kesimpulan (manusia) yang berasal dari wahyu itu menunjuk pada fiqih.

Syari'ah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) yang berfungsi sebagai peraturan guna mengatur hubungan

antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia. (Asmuni Syukir, 1983: 61) Hal ini dijelaskan dalam sabda Nabi saw “Islam adalah bahwasannya engkau menyembah kepada Allah SWT dan janganlah engkau mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, mengerjakan sembahyang, membayar zakat yang wajib, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji di Mekah” (HR. Bukhori Muslim). betapa pentingnya menjalankan tanggungjawab seorang muslim juga di sampaikan dalam adegan “Amek langsung berdiri dan meminta maaf kepada Papin dan mengakui kalau dia berbohong, dia tidak sholat hari ini. Papin tertawa dan berkata “tidak apa apa mek, tetapi lain kali jangan sampai lupa, malu sama toak yang ada di masjid” Amek menjawab “iya Papin” lalu Papin menyuruh semua nya untuk pulang” (transkrip film Serdadu Kumbang No. 38).

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang lima. Shalat mempunyai posisi penting dalam hal *ubudiyah*. Shalat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam tanpa terkecuali, karena shalat merupakan tiang agama. Dari teks tersebut menggambarkan tentang pentingnya shalat bagi setiap umat Islam, tanpa memandang status dan latar belakang seseorang. Shalat merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.

Syari'at merupakan jalan peribadatan secara sisi vertical yang memberikan dampak pada sisi horizontal. Dimana seseorang akan menyelami dan mengamalkannya dalam kehidupan yang bersinggungan dengan orang lain atau didalam masyarakat. Bisa di

amati dalam transkrip film *Serdadu Kumbang* nomer 48 “Ketika tetangga Amek yang sedang menyusuri jalan terhenti di samping rumah Amek dan terlihat Amek yang sedang berbicara sendiri. “Bertahun tahun demo tak bosan bosan, semua atas nama rakyat, semua atas nama bangsa pemirsa!!” (dengan suara lantang dan tatapan tajam). Kemudian tetangga Amek menjawab “masyaAllah anak SD kecil-kecil disuruh begitu, tolong kau tanyakan kepada gurunya mek, kenapa engga bawa bensin sekalian bakar itu sekolahan” Amek menjawab “ya nanti saya tanya” dan tetangganya dengan muka heran bertanya “ada siapa di situ” sambil menengok kanan kiri Amek menjawab “tidak ada siapa-siapa” lalu tetangganya bilang “sebentar lagi magrib mek, Asalamu’alaikum” Amek menjawab “wa’alaikumsalam”. lalu Amek meneruskan pembicaraannya, “gara-gara sekolahannya disegel, mereka disuruh demo, kecil-kecil diajarkan kekerasan pemirsa!!”.

Pengamalan syariat dalam kehidupan bermasyarakat bisa diamati pada dialog diatas yang mengucapkan salam yang menggunakan “asslamu’alaikum” yang mana akan memberikan implikasi saling mendoakan dan memberikan kedamaian anatar sesama muslim.

4.1.3. Pesan Akhlaqul Karimah

Akhlakul karimah merupakan manifestasi keimanan dan keislaman paripurna seorang Muslim. Akhlakul karimah dalam pengertian luasnya ialah perilaku, perangai, ataupun adab yang didasarkan pada nilai-nilai wahyu sebagaimana dipraktikkan oleh Nabi

Muhammad SAW. Akhlakul karimah terbukti efektif dalam menuntaskan suatu permasalahan serumit apa pun.

Pesan akhlaqul karimah dalam film serdadu kumbang terdapat pada transkrip nomor 6 “Amek sedang membacakan surat yang dikirim ayahnya untuk ibunya, di dalamnya berisi menanyakan bagaimana kabar mereka serta memberi nomor telepon teman ayahnya jikalau ada perlu untuk berbicara”.

Pada adegan di atas menunjukkan sebuah pengabdian darasa bakti Amek sebagai anak kepada ibunya. Ketika Amek membacakan surat kepada ibunya yang buta huruf dengan penuh kesabaran dan dia rela meninggalkan disaat ada pelajaran di sekolah. Karena rasa bakti terhadap orang tua akan memberikan dampak yang positif. (Ali, 2000 : 237). Dan Allah SWT berfirman dalam surat As Shaffat ayat 102 terkait akhlaq terhadap orang tua:

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُكُ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ



Artinya : Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".(Taufiq, *Quran in The Word Ver1.2.0*)

Dan pesan akhlaq yang meliputi unsure kebersamaan terdapat pada transkrip nomor 14 Akhirnya Amek memasang antenna untuk

mendapatkan sinyal telepon yang dibantu oleh tetangga sekitar”. Sebuah pesan yang menidentikan pada suasana kebersamaan di desa. Hak ini terjalin atas rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama.

Dalam film ini juga menyampaikan pesan akhlaq tercela terdapat pada transkrip nomer 22 dan 23 “Acan jatuh pingsan setelah menjalani hukuman dari pak Alim, kemudian setelah digendong untuk dibawa masuk ternyata Acan hanya berpura-pura pingsan. “Mereka tersenyum melihat tingkah acan yang berhasil mengelabui pak Alim dengan berpura-pura pingsan. Dan pada transkrip nomer 49 “Amek yang sedang berada di kelas tiba-tiba pulpen nya terjatuh, lalu ia mengambilnya di kolong meja. Tetapi Amek lama sekali berada di kolong meja, Acan teman sebangkunya menyusulnya, kemudian Umbe dan yang lainnya juga mengikuti. Lalu mereka semua ketahuan oleh bu Rukiah karena sedang mengintip bu Rukiyah yang sedang duduk di bangkunya”. Hal ini memperlihatkan tentang sikap berbohong terdapat Guru dengan alasan apapun.

Berbohong adalah penyakit yang menghinggapi masyarakat di segala zaman. Ia adalah penyebab utama bagi timbulnya segala macam bentuk kejelekan dan kerendahan. Suatu masyarakat takkan lurus selamanya jika perbuatan bohong ini merajalela di antara individu-individunya. Dan suatu bangsa takkan bisa menaiki tangga kemajuan kecuali jika berlandaskan pada kejujuran.

Perbuatan bohong akan menimbulkan rasa saling membenci antara sesama teman. Rasa saling mempercayai antar sesama akan

hilang, dan akan tercipta suatu bentuk masyarakat yang tidak berlandaskan asas saling tolong-menolong atau gotong royong. Apabila bohong sudah merajalela ke dalam tubuh masyarakat, maka hilanglah rasa senang dan keakraban antara anggota-anggotanya. Mengingat dampaknya yang sangat negatif dan membahayakan masyarakat, maka Islam melarang berbohong dan menganggap perbuatan ini sebagai perbuatan dosa besar. Cukuplah kiranya untuk menjadi dalil pengharaman bohong ini ayat-ayat sebagai berikut :

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾

Artinya : *dan seorang laki-laki yang beriman di antara Pengikut-pengikut Fir'aun yang Menyembunyikan imannya berkata: "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena Dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah Padahal Dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. dan jika ia seorang pendusta Maka Dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu". Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta. (Q.S. 40 : 28). (Taufiq, Quran in The Word Ver1.2.0)*

Dan pesan akhlaq juga di tunjukan pada transikrip nomer 46 kaitannya dengan sikap menolong kepada siapapun walaupun terkadang yang ditolong tidak dikenal, “Dalam perjalanan pulang mereka bertemu dengan seseorang yang motornya mogok di tengah

jalan, lalu mereka membantu menderek motor tersebut dengan kuda yang dibawanya”.

Tolong menolong merupakan satu keperluan dalam kehidupan kita. Sebagai manusia yang mempunyai kemampuan yang berbeza-beza, kelebihan kita dalam suatu perkara dapat memberi manfaat bukan sahaja kepada diri sendiri bahkan orang lain yang memerlukan. Begitu juga kelebihan orang lain akan memberi kebaikan kepada kita. Untuk mewujudkan hubungan yang harmoni dan saling lengkap-melengkapi sesama manusia maka manusia memerlukan antara satu sama lain. Jadi antara konsep penting yang perlu ada dalam perhubungan sesama manusia ialah tolong-menolong. Dalam kamus Dewan Edisi Keempat konsep bertolongan ini membawa maksud bantu-membantu, saling membantu.

Dari segi agama, Islam menuntut manusia tolong-menolong dalam perkara yang memberi kebaikan kepada mereka. Firman Allah SWT dalam surah al-Maidah ayat 2, maksudnya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا اَهْدٰى وَلَا
الْقَلْبَيْدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَّاِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا تَجْرِمٰنَكُمْ سِنَاعٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا
عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوٰنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang*

mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S. 40 : 28). (Taufiq, Quran in The Word Ver1.2.0)

Ibn Khathir menjelaskan bahawa ayat ini menerangkan suruhan Allah SWT kepada orang mukmin untuk saling bantu-membantu melakukan kerja-kerja yang baik dan bertakwa menjauhi perkara yang mungkar serta melarang mereka daripada melakukan perkara yang batil, dosa dan maksiat. Ibnu Jarir menegaskan bahawa pengertian dosa ialah tidak menunaikan perkara yang disuruh Allah SWT dan maksud pencerobohan dalam ayat di atas ialah melampaui had-had yang Allah SWT tetapkan dalam urusan agama dan melampaui ketetapan yang difardhukan ke atas diri manusia sendiri dan juga manusia yang lain.

4.2. Analisis Relevansi Film “Serdadu Kumbang” Dengan Dakwah Islamiyah Sekarang

film adalah sebagai salah satu media dakwah islamiyah yang dapat menanamkan suatu pesan dakwah baik berupa akidah, syariah maupun akhlaq. Aspek audio dan visual menjadikan film sebagai media yang efektif untuk dakwah. Hal itu tampak misalnya dalam film Serdadu Kumbang tergambar adanya pesan dakwah yaitu diantaranya pesan tentang ketauhidan, kesabaran, dan tawakkal.

Dalam pesan Aqidah atau ketauhidan dalam film ini menggambarkan bagaimana pentingnya sebuah menjalankan syariah agama islam yaitu keimanan dan kekuasaan Allah SWT. Dengan kontek pengajaran dan penyampain dengan bahasa yang santun dan saling mengingatkan. Namun dalam realitasnya pada kehidupan masih banyak umat islam memahami keimanan ini hanya berhenti pada sisi lahir. Dan sikap toleran hanya sebatas formalitas dalam mengingatkan satusama lain dalam menjalaankan ibadah.

Maka dari itu betapa pentingnya dakwah islmiyah dalam menegakkan aqidah ini harus memberikan sindirian terhadap masyarakat salah satunya yang ditampilkan dalam film Serdadu Kumbang. Dengan keramahan dan sentuhan emosi yang mengedepankan masalah bukan semata pemaksaan.

Pesan tentang Syari'at jika dikaitkan dengan dakwah Islamiyah sekarang maka menurut analisis penulis ialah fenomena dimasyarakat terjadi suatu kesenjangan antara teori yang mengharuskan umat islam untuk melaksanakan syariat sebagai wujud tanggungjawab sebagai muslim. Dengan kata lain kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan syariat yang sebaiknya dimulai sedini mungkin terbalik dengan realitas yang ada. Masih banyak hal yang perlu dicermati lagi terkait proses pemahaman seorang muslim terhadap manefestasi syariat atas keimanan. Syariat hanya menjadi bahasa diplomasi atas pengakuan terhadap keimanan. (Achmad Mubarak, 2001 :72).

Pandangan masyarakat dalam konteks Syari'at yang diaturdidalam Alqur'an masih terjebak pada tatanan perintah.

Padahal aspek-aspek syari'at mencakup dari sebuah proses perjalanan seorang muslim atas pengalaman kebergamaan. Sehingga mendorong seorang muslim untuk menjadi manusia yang baru. Manusia yang memperbaiki keadaanya. Tidak bisa dipungkiri perjalanan syari'at seperti halnya salat terjebak pada kesibukan dari masing-masing muslim. hal ini disebabkan oleh kemajuan zaman sehingga menuntut seseorang untuk bersaing sehingga terkadang lupa atas tanggungjawabnya sebagai seorang muslim untuk melaksanakan salat(Yunan Nasution, tth :187).

Bertitik tolak dari fenomena tersebut, syari'at khususnya dalam menjalankan ibadah Salat mempunyai kaitan yang erat dengan dakwah. Karena masih banyak orang yang penuh kesibukan dunia sehingga terkadang menjadi lupa untuk menjalankan ibadah salat. Dan masih banyak orang kurang memahami arti salat secara menyeluruh didalam bagian-bagian aspek menjalankan salat. Sehingga ini menjadi factor penghambat seseorang muslim untuk menjalankan ibadah salat dengan ukuran sebab dan akibat. Padahal keimanan itu sebuah manifestasi dari ruh dan hati manusia.

Adapun pesan tentang akhlaqul Karimah jika dikaitkan dengan dakwah islamiyah sekarang, menurut penulis realitas saat ini akhlaqul karimah mulai tidak sepadan dengan apa yang diajarkan dalam islam. Dengan kejadian-kejadian yang melampui batas semisal masyarakat diperkotaan sulit untuk dijumpai saling menolong atas dasar mereka tidak mengenal. Ataupun bisa dilihat didaerah pedesaan yang sudah sulit dan jarang dijumpai adanya sikap saling member

dengan alasan keterbatasan padahal mereka mampu. Tidak bisa dipungkiri hal ini disebabkan atas pemahaman akhlaq yang masih terjebak pada symbol budaya. Memang budaya menyapa dan basa-basi masih meluap dimasyarakat. Namun kenyataannya banyak teman dan kawan saling menyakiti. Artinya akhlaq hanya menjadi symbol yang mati. Dimana symbol yang menandakan perjumpaan yang baik dan pada akhirnya mengecewakan.

Dengan dakwah maka kekeliruan pemahaman dan saling percaya dapat diluruskan dan masyarakat semakin untuk berfikir positif apa yang dilakukan, dan mengukur keuntungan atau transaksional. Sehingga pemahaman atas akhlaq sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan hadist. Dan menjadi buah ketentraman bagi masyarakat secara umum.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis dapat menyimpulkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan film Serdadu kumbang adalah;

- Pesan dakwah tentang Aqidah dalam Film Serdadu Kumbang ialah keimanan kepada Allah yang ditekankan pada kekuasaan dan penciptaan Allah, tentang Dosa, sumpah, dan pemahaman tentang syirik.
- Pesan dakwah tentang syari'at dalam Film Serdadu Kumbang meliputi pendidikan menjalankan syariat islam dalam hal ibadah salat dan penekan pada sisi kewajiban menjalankan salat fardu.
- Pesan dakwah tentang Akhlaqul Karimah dalam Film Serdadu Kumbang ialah sikap saling tolong menolong, berbakti kepada kedua orang tua, dan gotong royong. Dan ketiga pesan tersebut menekankan pada amar ma'ruf nahi munkar.

5.2. Saran-saran

1. Bagi insan film, hendaknya mengutamakan peran moral dan ide cerita dalam membuat karya film. Bagi penikmat film supaya lebih teliti dalam memahami makna film yang ditayangkan sehingga dapat memahami sisi positif dari film tersebut.
2. Bagi para akademisi yang memiliki kerangka berfikir yang kritis seyogyanya memberikan perangkat analisis yang baru

dalam hal memahami makna atau pesan media massa, khususnya film.

3. Dalam pembahasan karya ini dari bab per bab membicarakan tentang pesan dakwah dan relevnsinya pada film Serdadu Kumbang maka penulis berharap adanya penelitian tentang masalah serupa sebagai bahan pembanding agar objektivitas karya ini dapat dipertanggungjawabkan.

5.3. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, rahmat, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga berhasil menyelesaikan skripsi ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Skripsi ini adalah hasil maksimal yang penulis dapat sajikan, untuk lebih menyempurnakan skripsi ini penulis sangat mengharapkan saran dan masukan yang konstruktif dari semua pihak sehingga lebih dirasakan kemanfaatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, A. *Dampak Negatif Jejaring Media*, Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama, 2010
- Amrullah, Achmad, (Ed). 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta
- Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ade Irwansyah, *Seandainya Saya Kritikus Film*, (Yogyakarta: CV Homerian Pustaka, 2009),
- Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005),
- Aep Kusmawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004),
- Aziz, M. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Bakti, Citra Aditya. 1981. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumnus
- Departemen Agama RI. 1993. *Al-Quran Dan Terjemahannya*.
- _____. 2002. *Al-Quran Dan Terjemahannya*.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung
- Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat film: Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Yayasan Konfiden
- Effendy, Heru, *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*, Yogyakarta: Panduan, 2006, Cet. Ke-5

- Fadlullah, M. Husain. 1997. *Metodologi Dakwah Dalam Al Qur'an*. Jakarta: Lentera
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hafiduddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press
- Heru, Effendy. 2009. *Mari Membuat Film (Panduan Menjadi Produser)*, Jakarta: Erlangga.
- <http://oase.kompas.com/read/2011/06/17/03110069/Serdadu.Kumbang.Kisah.Tiga.Bocah>.
- Hasan, Iqbal, 2005, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Taimiyah, Ibn. 2001. *Manhaj Dakwah Salafiyah*, pent. Amiruddin, dari judul asli, al-Amru bi al-Ma'rûf wa al-Nahyi 'an al-Munkar, Jakarta: Pustaka Azzam
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. X, 2005. *Edisi ke Dua*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kariono, Rabetsa. 2008. *Pengertian Struktur Sebagai Bahasa*.
- Kusnawan, Aep. 2004. *et.al., Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bandung: Benang Merah Pres*
- Halim, M. Niphan Abdul. 2000. *Menghiasu Diri Dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Nurcholis Madjid, 1994, *pintu-pintu menuju Tuhan* , Jakarta: Primadina
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa “ Sebuah Analisis Media Televisi”*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Labib, Muhammad. 2002. *Potret Sinetron Indonesia*. Jakarta : PT Mandar Utama Tiga Books Division

- Masyhur, Amin, H.M. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al Amin Press
- M. Natsir. 1981. *Fiqhud Dakwah*. Semarang: YKPI-Ramadhani
- Misbach, Yusa Biran. 2009. *Sejarah Film 1900-1950*, Jakarta: Komunitas Bambu
- Moleong. Lexy, J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya
- Muhammad, Arifin. 2006. *Dakwah Multi Media*, Surabaya : Graha Media.
- Nawawi, Imam. 1999. *Terjemah Riyadhus Sholihin*. Jilid I. Jakarta: Pustaka Asmuni
- Omar, M. Toha Yahya, *Islam dan Dakwah*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004
- Pimay, Dr. H. Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: RaSAIL
- Pimay, Dr. H. Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoris Dari Khazanah al-Qur'an*. Semarang: RaSAIL
- Rokhmad, Abu. 2010. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Fakultas Dakwah
- Romli, Asep Syamsul M. 2013. *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis*, www.romeltea.com
- Sanwar, Aminudin. 1985. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudarwan, Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Sumawijaya, Bambang. 2008. *Teori-teori Semiotika, Sebuah Pengantar*.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media

Supena, Ilyas. 2007. *Filsafat Ilmu Dakwah*, Semarang: Abshor

Sumarno,Marselli. 1996. *Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana

Syukir, Asmuni *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983

Taimiyah, Ibn. 1985. *Majmu' al-Fatawa*. Riyad: Mathabi' al-Riyad.

Wardi, Bachtiar. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos

Wafiyah dan Pimay, Awaluddin. 2005. *Sejarah Dakwah*, Semarang: Rasail

<http://www.docstoc.com/docs/159247529/Komunikasi-Dakwah-Pendekatan-Praktis>, Kamis, 26 Juni 2014